

SKRIPSI

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN DI SEKTOR
TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA
PERIODE TAHUN 2020-2024**



Oleh :

PUTRI MEERİYANI

NPM 22.61201.077

**Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Manajemen**

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA

2026



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)**

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi **Manajemen**; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **15 April 2026** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 238/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 338/DE/A.5/AR.10/IV/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Statuta Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.

- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda-Tangan	Keterangan
1.	H. Rudy Syafariansyah, SE., MM	1.	Ketua
2.	Siti Rohmah, SE., M.Ak.	2.	Anggota
3.	Agus Riyanto, SE, M.Ak	3.	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : PUTRI MEERİYANI
NPM : 22.61201.077
Judul Skripsi : Analisis Financial Distress Pada Perusahaan di Sektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2020-2024.
Nilai Angka/Huruf : **81,35 / =A=**

Catatan :

1. LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
2. REVISI / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

H. Rudy Syafariansyah, SE., MM

Pembimbing II

Siti Rohmah, SE., M.Ak.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Analisis Financial Distress Pada Perusahaan di Sektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode Tahun 2020-2024**

Nama Mahasiswa : Putri Meeriyani

NPM : 22.61201.077

Program Studi : Manajemen


Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyetujui,


Dosen Pembimbing I,

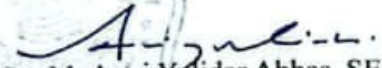

H. Rudy Syafariansyah, SE., MM
NIDN. 1125037207

Dosen Pembimbing II,


Siti Rohmah, SE., M.Ak
NIDN. 1104058402

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM
NIP/NIK. 19730704 200501 1 002

Lulus Ujian Skripsi (Komprehensif) tanggal : 15 April 2026

HALAMAN PENGUJI

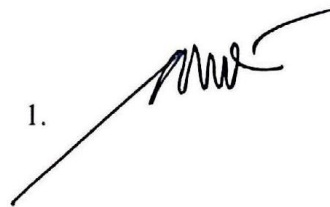
Skripsi Ini Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 April 2026

Dosen Penguji

1. H. Rudy Syafariansyah, SE., MM 1.



2. Siti Rohmah, SE., M.Ak

2. 

3. Agus Riyanto, SE, M.Ak

3. 

HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Putri Meeriyani

NPM : 22.61201.077

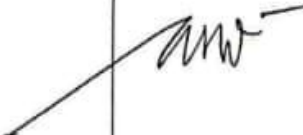
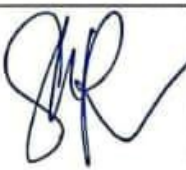

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Telah melakukan revisi Proposal yang berjudul: **Analisis Financial Distress Pada Perusahaan di Sektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode Tahun 2020-2024**, sebagaimana telah disarankan oleh Dosen Penguji.

Disetujui :

No	Nama Dosen Penguji	Bagian yang Direvisi	Tanda Tangan
1.	H. Rudy Syafariansyah, SE., MM	-	
2.	Siti Rohmah, SE., M.Ak	-	
3.	Agus Riyanto, SE, M.Ak	1. Penulisan 2. Penjelasan financial distress 3. Pernyataan penelitian 4. Kategori financial distress 5. Daftar pustaka	

RIWAYAT HIDUP



Putri Meeriyani : nama panggilan Putri atau Put. Lahir di Muara Ancalong, pada tanggal 04 Agustus 2003, Penulis merupakan anak keempat dari Bapak Afni dan Ibu Titin Sumarni. Penulis menempuh Pendidikan TK Pertiwi I pada tahun 2008. Pada tahun 2009 – 2015 melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 004 Muara Ancalong, melanjutkan ke SMPN 1 Muara Ancalong tahun 2015 - 2018, dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Muara Ancalong dengan jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) pada tahun 2018 - 2021. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda pada tahun 2022, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Konsentrasi Manajemen Keuangan.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”. (Q.S Al-Baqarah:286)

"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu". (Umar Bin Khattab)

Salam Hormat,

Putri Meeriyani

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji Syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian yang berjudul “*Analisis Financial Distress pada Perusahaan di Sektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2020-2024.*” Penyusunan Proposal ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi S1 pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.

Proposal penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat dalam pelaksanaan penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis, khususnya dalam memahami faktor-faktor keuangan yang memengaruhi risiko *financial distress* di sektor tekstil Indonesia. Dalam penyusunan proposal ini, penulis menghadapi berbagai tantangan yang dapat teratasi berkat bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Selama proses penyusunan Seminar Proposal ini tentu tidak mudah, terdapat masalah maupun hambatan yang dihadapi peneliti. Namun dengan kerja keras serta dukungan dari banyak pihak yang turut andil baik secara moral ataupun materi sehingga Seminar Proposal ini dapat terselesaikan. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada orang tua tercinta Bapak Afni dan Ibu Titin Sumarni, kepada Kakak saya Fera Ariyani, dan Fety Nuryani, Kepada keponakan saya Rafa Azhar yang tak henti-henti memberikan dukungan semangat serta doa. Semoga apa yang sudah kalian berikan mendapat Syafa’at Allah S.W.T. Aamiin Allahumma Aamiin. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman. M.Pd., M.T. selaku Rektor Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM. selaku Dekan Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.

3. Ibu Erni Setiawati SE., M.E. Selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.
4. Ibu Dian Irma Aprianti,S.IP., M.M. Selaku Ketua Program Studi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.
5. Bapak H. Rudy Syafariansyah, SE, MM. Selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar, tulus, dan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang sangat berharga sejak awal hingga akhir penyusunan proposal.
6. Ibu Siti Rohmah, SE.,M.Ak. Selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan sabar, tulus, dan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang sangat berharga sejak awal hingga akhir penyusunan proposal
7. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
8. Teman –Teman Angkatan 2022 Jurusan Manajemen yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu.
9. Terima kasih kepada Muthia Kariima teman dari TK, Sekolah hingga kuliah yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan memberikan support dalam keadaan sedih hingga bahagia.
10. Teman seperjuangan saya Musta'idah yang selalu membersamai penulis dari awal semester hingga akhir proses skripsi ini, saling menguatkan, selalu mendengarkan keluh kesah, selalu menemani penulis hingga sedih dan bahagia telah banyak membantu memberikan semangat serta selalu mengingatkan untuk pengerjaan Seminar Proposal ini.
11. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang mungkin sering terlupakan, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena tetap bertahan sampai pada tahap ini. Terima kasih karena tidak menyerah dan berani melawan rasa takut, serta keraguan terbesar dalam diri, terima kasih untuk tidak menyerah tetapi memilih melangkah dan terus berjuang walau kadang tak tahu arah dan sering merasa terlambat dari yang lain. Sampai ditahap ini bukanlah hal yang mudah bagi anak kecil yang

perjuangannya dipenuhi dengan benturan besar, perjalanan mu sangat tidak mudah tapi kamu sanggup melewati badai itu. Saya bangga padamu, saya tau perjalanan ini belum selesai, masih banyak ketidakpastian dan luka yang mungkin datang tetapi semoga kamu mampu melewatinya dan ingat kamu pantas untuk bahagia, kamu berhak bermimpi, dan kamu layak untuk sampai di tujuan itu. Teruslah hidup dengan hati yang jujur, dan berjalan dengan niat yang baik. Terimakasih Putri Meeriyani kamu hebat sejauh ini.

Dan kepada semua pihak yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan serta doanya. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan serta praktisi di dunia industri tekstil.

Samarinda, 15 April 2026

Putri Meeriyani

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI .Error! Bookmark not defined.	
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	xvi
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Dasar Teori	11
2.2.1 Manajemen Keuangan.....	11
2.2.2 Analisa Laporan Keuangan	11
2.2.3 Jenis Laporan Keuangan	12
2.2.3.1 Laporan Posisi Keuangan (Neraca).....	12
2.2.3.2 Laporan Laba rugi (<i>Income Statement</i>).....	13
2.2.3.3 Laporan Arus Kas (<i>Statement of Cash Flows</i>)	14
2.2.3.4 Laporan Perubahan Ekuitas.....	15
2.2.3.5 Definisi Rasio Keuangan.....	16
2.2.3.6 Rasio Keuangan sebagai Dasar Model Altman Z-Score	17

2.3 Financial Distress	18
2.3.1 Jenis Finansial Distress	19
2.3.2 Faktor – Faktor Penyebab Financial Distress.....	20
2.4 Kebangkrutan	22
2.5 Agency Theory	22
2.6 Altman Z-Score	23
2.7 Kerangka Konseptual	24
2.8 Pernyataan Penelitian	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Jenis dan Metode Penelitian	26
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	26
3.3 Definisi Operasional Variabel	26
3.4 Populasi dan Sampel	27
3.4.1 Populasi	27
3.4.2 Sampel.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.6 Metode Analisis.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	32
4.1.1 Profil PT Trisula Industries Tbk (BELL)	32
4.1.2 Indorama Synthetics Tbk (INDR)	32
4.1.3 PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV)	33
4.1.4 PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX).....	33
4.1.5 Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM).....	34
4.2 Deskripsi Data	34
4.3 Analisis Data	40
4.3.1 Analisis PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL)	40
4.3.2 Analisis Indorama Synthetics Tbk (INDR)	41
4.3.3 Analisis PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV)	41
4.3.4 Analisis PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX).....	42
4.3.5 Analisis Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM).....	43

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3.1	Kriteria Eliminasi Sampel	28
Tabel 3.2	Kriteria Sampel.....	29
Tabel 4.1	Laporan Keuangan PT Trisula Industries Tbk (BELL) Periode 2020-2024 (dalam rupiah)	34
Tabel 4.2	Laporan Perhitungan PT Trisula Industries Tbk (BELL) Periode 2020 2024 (dalam rupiah)	35
Tabel 4.3	Laporan Keuangan Indorama Synthetics Tbk (INDR) Periode 2020-2024 (dalam rupiah)	35
Tabel 4.4	Laporan Perhitungan Indorama Synthetics Tbk (INDR) Periode 2020 2024 (dalam rupiah)	36
Tabel 4.5	Laporan Keuangan PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) Periode 2020-2024 (dalam rupiah)	36
Tabel 4.6	Laporan perhitungan PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) Periode 2020-2024.....	37
Tabel 4.7	Laporan Keuangan PT Asia Pacitific Investama Tbk (MYTX) Periode 2020-2024.....	37
Tabel 4.8	Laporan Perhitungan PT Asia Pacitific Investama Tbk (MYTX) Periode 2020-2024.....	38
Tabel 4.9	Laporan Keuangan Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) Periode 2020-2024.....	39
Tabel 4.10	Laporan Perhitungan Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) Periode 2020-2024.....	39
Tabel 4.11	Hasil Analisis PT Trisula Industries Tbk (BELL) Periode 2020- 2024	40
Tabel 4.12	Hasil Analisis Indorama Synthetics Tbk (INDR) Periode 2020- 2024	41
Tabel 4.13	Hasil Analisis PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) Periode 2020-2024.....	42
Tabel 4.14	Hasil Analisis PT Asia Pacitific Investama Tbk (MYTX) Periode 2020-2024.....	42
Tabel 4.15	Hasil Analisis PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) Periode 2020-2024.....	43
Tabel 4.16	Ringkasan Nilai Altman Z-Score Perusahaan Sampel Tahun 2020-2024.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Data Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Indonesia (2020-2024).....	2
Gambar 1.2	Grafik Laba Bersih Perusahaan Sektor Tekstil Tahun 2020-2024.....	3
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	25
Gambar 4.1	Tren Nilai Altman Z-Score Perusahaan Sampel Tahun 2020-2024.....	45
Gambar 4.2	Komposisi Kategori Financial Distress per Tahun.....	45
Gambar 4.3	Perbandingan Nilai Altman Z-Score Perusahaan Sampel Tahun 2024	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Pertumbuhan dan Pakaian Jadi PT Tekstil 2020-2024.	55
Lampiran 2	Cara Perhitungan Persentase.....	55
Lampiran 3	Laba Bersih Perusahaan Tekstil 2020-2024.....	55
Lampiran 4	Populasi.....	56
Lampiran 5	Hasil Perhitungan Analisis Sampel Menggunakan Altman Z-Score 2020-2024	56
Lampiran 6	Mata Uang USD/IDRIndorama Synthetics Tbk (INDR) 2020-2024	56

ABSTRAK

Putri Meeriyani: Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. Dosen Pembimbing I Bapak H. Rudy Syafariansyah, SE, MM dan Ibu Siti Rohmah, SE.,M.Ak Dosen Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial dsitress* pada perusahaan sektor tekstil serta mengidentifikasi tingkat kesehatan keuangan perusahaan selama periode pandemi hingga fase pemulihan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, populasi seluruh perusahaan tekstil terdaftar di BEI, dan sampel sebanyak 5 perusahaan (PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL), Indorama Synthetics Tbk (INDR), PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV), PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX), Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)) yang dipilih berdasarkan kriteria eliminasi. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dikumpulkan dari BEI periode 2020-2024, dianalisis dengan rumus Altman Z-Score: $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ di mana X_1 hingga X_5 merupakan rasio keuangan tertentu; klasifikasi: $Z < 1.81$ (distress/bangkrut), $.81 \leq Z \leq 2.99$ (grey area/rawan), $Z > 2.99$ (sehat). Hasil analisis menunjukkan dari 25 observasi, 14 (56%) distress, 6 (24%) rawan, dan 5 (20%) sehat; PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) paling rawan dengan Z-Score negatif konsisten (-1.03 hingga -1.59), diikuti PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) distress sepanjang periode (Z 0.28-1.32). PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) relatif stabil (grey area akhir periode), sementara INDR dan SSTM fluktuatif (sempat sehat lalu rawan/distress), kesimpulan mayoritas perusahaan tekstil rawan distress akibat lemahnya likuiditas, profitabilitas, dan leverage.

Kata Kunci: altman z-score; financial distress; sektor tekstil;BEI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan salah satu penggerak utama perekonomian nasional karena kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta perolehan devisa negara melalui kegiatan ekspor. Menurut Kasmir (2018:15) menjelaskan bahwa sektor manufaktur berperan penting dalam menciptakan nilai tambah melalui proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang bernilai ekonomis tinggi, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

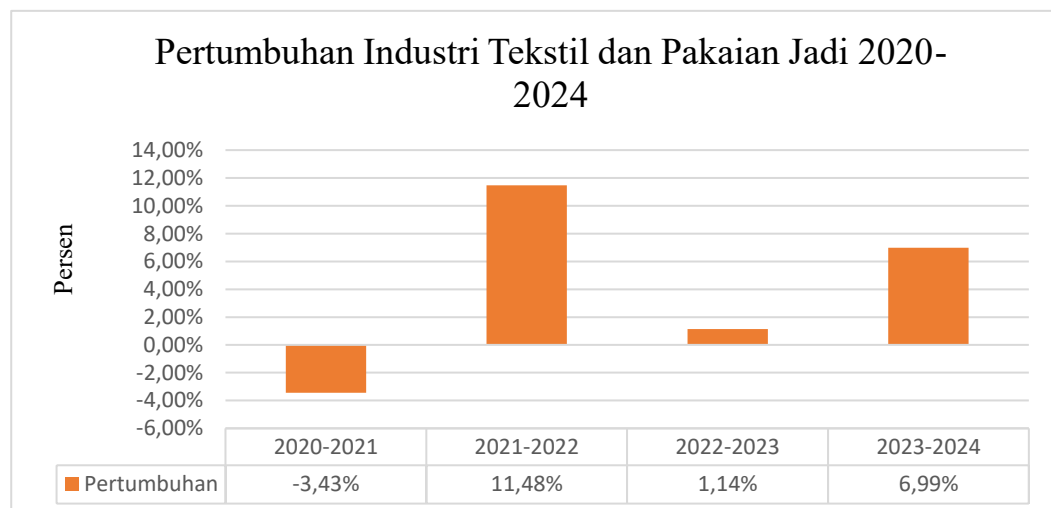
Industri tekstil secara khusus memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti kebutuhan rumah tangga, serta seragam sekolah dan kerja, yang menjadikan sektor ini tidak hanya penting secara ekonomi tetapi juga sosial. Industri tekstil merupakan sektor yang mengolah serat menjadi benang atau kain. Industri tekstil memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian nasional terutama dalam menciptakan peluang kerja, membuka kesempatan usaha, serta sebagai penghasil devisa (Satya et al., 2018).

Industri tekstil dalam beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Menurut Kasmir (2019:306) mengemukakan bahwa kenaikan harga bahan baku, fluktuasi nilai tukar, serta melemahnya daya beli global dapat menekan kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur yang bergantung pada bahan impor dan pasar ekspor. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan menurunnya pendapatan perusahaan. Keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan menjaga kesehatan keuangan secara keberlanjutan. Perusahaan dituntut tidak hanya mampu menghasilkan laba, tetapi juga mengelola aset secara efektif serta menjaga struktur utang agar tetap pada tingkat yang aman. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan laba, aset, dan utang dapat menyebabkan perusahaan mengalami tekanan keuangan yang berujung pada *financial distress*, yaitu kondisi kesulitan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan.

Namun, pertumbuhan industri tidak selalu bergerak searah dengan pertumbuhan laba perusahaan sektor tekstil. Pertumbuhan industri menggambarkan kondisi sektor secara umum, sedangkan laba bersih menunjukkan hasil nyata yang dicapai masing-masing perusahaan setelah memperhitungkan pendapatan, beban, bunga, dan pajak. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini menggunakan dua sudut pandang, yaitu pertumbuhan industri tekstil dan perkembangan laba bersih perusahaan sektor tekstil.

Untuk menggambarkan kondisi sektor secara umum, grafik pertumbuhan industri tekstil dan pakaian jadi di Indonesia periode 2020-2024 disajikan sebagai berikut.

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Indonesia (2020-2024)



Sumber : Badan Pusat Statistik (2026)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kinerja industri tekstil dan pakaian jadi selama 2020-2024 berfluktuasi. Pada 2020-2021, pertumbuhan industri turun sebesar -3,43% akibat pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok, menekan permintaan pasar, dan menurunkan aktivitas produksi.

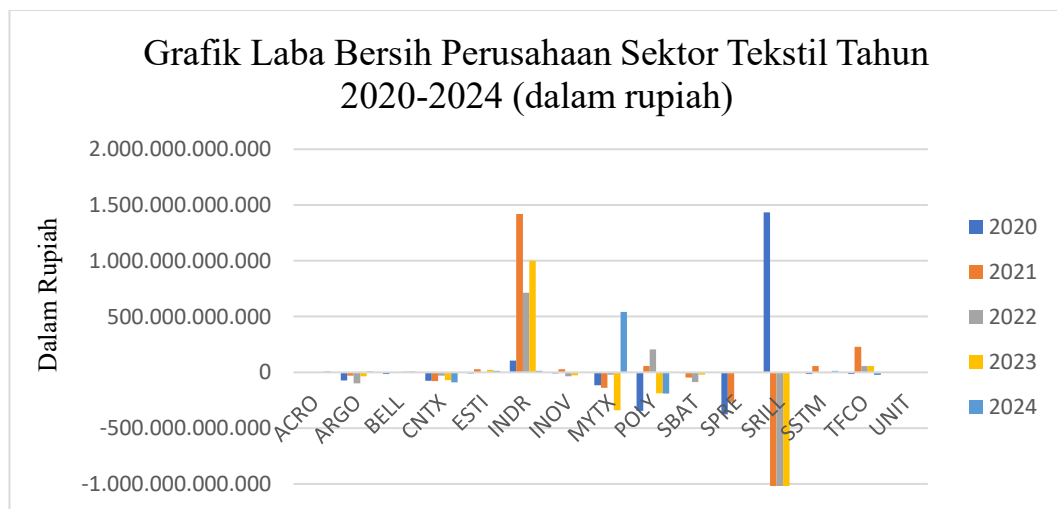
Pada 2021-2022, pertumbuhan industri berbalik naik menjadi 11,48%. Kenaikan 14,91 poin persentase dibanding periode sebelumnya menunjukkan adanya fase pemulihan ketika aktivitas ekonomi dan permintaan pasar mulai membaik. Namun, pemulihan tersebut tidak berlangsung stabil karena laju

pertumbuhan kembali melambat menjadi 1,14% pada 2022-2023 sebelum meningkat lagi menjadi 6,99% pada 2023-2024.

Pola tersebut menunjukkan bahwa sektor tekstil memang bergerak ke arah pemulihan, tetapi pemulihan sektor tidak otomatis berarti seluruh perusahaan tekstil mencatat perbaikan laba dengan intensitas yang sama. Karena itu, analisis perlu dilanjutkan pada indikator yang lebih dekat dengan kondisi masing-masing perusahaan, yaitu laba bersih. Laba bersih relevan digunakan sebagai penghubung antara pertumbuhan industri dan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2019:303), laba bersih merupakan hasil akhir aktivitas operasional dan keuangan perusahaan setelah dikurangi beban, bunga, dan pajak. Perubahan laba bersih dapat menjadi sinyal awal kekuatan atau pelemahan kondisi keuangan perusahaan sebelum dianalisis lebih lanjut melalui model *financial distress*.

Untuk menegaskan hubungan antara kondisi industri dan hasil yang dicapai emiten, grafik laba bersih perusahaan sektor tekstil periode 2020-2024 disajikan sebagai berikut.

Gambar 1.2 Grafik Laba Bersih Perusahaan Sektor Tekstil Periode 2020-2024



Sumber : Data diolah Peneliti, 2026

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan industri yang mulai pulih tidak sepenuhnya diikuti oleh pertumbuhan laba perusahaan sektor tekstil. Beberapa perusahaan seperti PT Samcro Hyosung Adilestari Tbk (ACRO), PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL), PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), PT Indorama Synthetics (INDR), PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO)

menunjukkan tren perbaikan kinerja sebesar 33,33% terutama setelah tahun 2022, dengan laba yang terus meningkat hingga 2024. Hal ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut relatif mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi industri yang menantang.

Perusahaan seperti PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) dan PT Sunson Textile Manufacture (SSTM) mulai menunjukkan perbaikan laba sebesar 13,33% meskipun nilainya masih kecil. Secara umum, grafik ini menggambarkan bahwa sektor tekstil masih menghadapi banyak tantangan dan belum semua perusahaan bisa pulih secara konsisten. Perusahaan seperti PT Argo Pantes Tbk (ARGO), PT Centex Tbk (CNTX), PT Asia Pacific Investama (MYTX), PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk (SBAT) dan PT Soraya Berjaya Indonesia Tbk (SPRE) juga menunjukkan laba yang tidak stabil dan sering berada di posisi negatif sebesar 40%.

Perusahaan yang paling mencolok adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) karena mengalami kerugian yang sangat tinggi sebesar 6,67%, terutama pada tahun 2021-2024, sehingga sangat memengaruhi tampilan grafik secara keseluruhan. Perusahaan UNIT menunjukkan laba yang sangat kecil dan stagnan, yang mengindikasikan secara berkelanjutan. Secara umum, data ini menggambarkan bahwa pemulihan sektor tekstil belum merata di mana hanya sebagian perusahaan yang berhasil memperbaiki keuangannya secara berkelanjutan. Selama periode 2020-2024, lima belas Perusahaan tersebut menunjukkan kondisi keuangan yang beragam. Sebagian Perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangannya, sementara Perusahaan lainnya menghadapi likuiditas dan solvabilitas yang cukup signifikan. Perbedaan kondisi ini menarik untuk dianalisis guna mengetahui tingkat *financial distress* yang dialami oleh masing-masing perusahaan. Fenomena ini tidak hanya menjadi isu ekonomi, tetapi juga menyentuh kehidupan sosial masyarakat. Setiap Perusahaan tekstil yang tutup berarti hilangnya ratusan hingga ribuan lapangan pekerjaan. Banyak keluarga kehilangan sumber nafkah dan daerah industri kehilangan aktivitas ekonomi yang menjadi penggerakannya. Oleh karena itu, memahami tanda-tanda *financial distress* bukanlah sekadar kepentingan akademis, tetapi juga kebutuhan nyata bagi perusahaan, pemerintah, investor, dan masyarakat

luas. Analisis ini berfungsi sebagai upaya deteksi dini agar perusahaan dapat mengidentifikasi tanda-tanda kesulitan keuangan (*financial distress*) sebelum benar-benar jatuh ke dalam kebangkrutan, sehingga langkah perbaikan dapat segera diambil.

Sektor tekstil tidak hanya vital secara ekonomi (kontribusi PDB, ekspor, lapangan kerja), tapi akademik karena keterkaitannya dengan isu sosial seperti kehilangan pekerjaan massal saat perusahaan tutup, memengaruhi stabilitas masyarakat dan rantai pasok nasional. Analisis distress di sektor ini berkontribusi pada teori manajemen keuangan, khususnya prediksi kegagalan di industri padat karya dengan tantangan global seperti fluktuasi tukar dan permintaan. Fenomena laba tidak stabil (misalnya SRIL rugi besar, sebagian lain pulih parsial) menawarkan data empiris untuk studi resiliensi sektor manufaktur. Penelitian sebelumnya terbatas pada periode atau awal COVID-19, kurang menggambarkan dinamika pemulihan pasca-krisis, perubahan kebijakan, dan fluktuasi ekonomi global yang unik memengaruhi distress di sektor tekstil.

Financial distress merupakan kondisi di mana Perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya, baik dalam memenuhi jangka pendek maupun jangka panjang, yang dapat berujung pada kebangkrutan apabila tidak segera diatasi. Oleh karena itu, analisis potensi terhadap *financial distress* penting dilakukan sebagai upaya dini agar Perusahaan dapat mengambil langkah perbaikan.

Penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score (1968:594) yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat potensi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan seperti Modal Kerja, Laba Ditahan, EBIT (*Earnings Before Interest and taxes*), Nilai Pasar Ekuitas, Penjualan, Total Aset. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesulitan keuangan perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020- 2024.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gambaran metode Altman Z-Score digunakan untuk menganalisis kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil. Penelitian oleh Fajriani et al (2025) yang menganalisis 8 perusahaan

tekstil yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga kuartal ketiga tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya 1 perusahaan sebesar 12,5% yang berada dalam kategori sehat (*safe zone*). Sementara itu, sebanyak 2 perusahaan sebesar 25% berada pada kategori *grey zone*, dan 5 perusahaan sebesar 62,5% tergolong dalam kondisi *financial distress*. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan tekstil masih menghadapi risiko keuangan yang cukup signifikan pada periode tersebut.

Penelitian terdahulu Marshita et al (2023) menganalisis 4 perusahaan sektor tekstil di BEI selama periode 2016-2020. Penelitian tersebut menggunakan observasi data tahunan dan menemukan bahwa 1 perusahaan, yaitu PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, yang secara konsisten berada dalam kategori sehat selama lima tahun penelitian sebesar 25%. Sementara itu, kategori *grey zone* hanya ditemukan pada PT Eratex Djaja Tbk pada tahun 2016. Perusahaan PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, dan Eratex Djaja Tbk pada periode 2017-2020, diklasifikasikan berada dalam kondisi *financial distress* sebesar 75%. Penelitian terdahulu pada umumnya masih memiliki keterbatasan pada rentang waktu pengamatan, yang sebagian besar berfokus pada periode sebelum pandemi atau pada tahap awal pandemi COVID-19, sehingga belum mampu menggambarkan secara menyeluruh perkembangan kondisi keuangan perusahaan pada fase pemulihan ekonomi. Perubahan ekonomi global, fluktuasi permintaan, serta kebijakan pemerintah pasca pandemi berpotensi memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan secara berbeda dibandingkan periode sebelumnya.

Persamaan utama terletak pada temuan bahwa tidak semua perusahaan tekstil mampu mempertahankan kondisi keuangan yang sehat pada periode krisis, dimana hanya sebagian perusahaan yang berada dalam kategori sehat, sementara lainnya berada pada kondisi *grey zone* atau *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode pengamatan dan kondisi ekonomi yang dianalisis. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada periode sebelum pandemi, sementara penelitian ini mencakup periode selama pandemi hingga tahap pemulihan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika *financial distress* di sektor tekstil.

Sesuai fenomena yang telah diuraikan, penulis tertarik meneliti dengan judul “*Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Di Sektor Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2020-2024*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana tingkat *financial distress* pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2020-2024 berdasarkan pengukuran menggunakan metode Altman Z-Score?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian hanya difokuskan pada Perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.
2. Analisis finansial distress dilakukan menggunakan model Altman Z-Score (1968) untuk manufaktur go publik.

$$\text{Rumusnya : } Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasi oleh BEI.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengukur dan menganalisis tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 dengan menggunakan model Altman Z-Score sebagai alat prediksi kondisi keuangan perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis : Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang analisis laporan keuangan dalam mendeteksi risiko *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan : Sebagai bahan evaluasi kondisi keuangan untuk mencegah kebangkrutan.
3. Bagi Akademisi : Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terkait prediksi *finansial distress* pada sektor lain.
4. Bagi Investor dan Kreditur : Sebagai informasi dalam pengambilan Keputusan investasi dan pemberian kredit pada Perusahaan tekstil.

1.6 Sistematika Penulisan

Guna memudahkan serta menyusun penelitian ini, sehingga penulis membaginya beberapa bab yaitu :

- BAB I PENDAHULUAN** : Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA** : Mencakup penelitian terdahulu, landasan teori, analisa laporan keuangan, jenis laporan keuangan, rasio keuangan, konsep-konsep terkait finansial distress, dan model Altman Z-Score, serta kerangka konseptual dan pernyataan penelitian.
- BAB III METODE PENELITIAN** : Menjelaskan terkait metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, Teknik pengumpulan data, serta metode analisis.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** : Menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian
- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** : Menjelaskan terkait kesimpulan dan saran penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bahan acuan atau perbandingan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yakni penelitian terdahulu. Selain itu guna terhindar dari anggapan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sehingga pada tinjauan pustaka peneliti memberikan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian *“Analisis Financial Distress pada Perusahaan di Sektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2020-2024”*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Ashila Fajriani, Umarul Faruq, Subairi (2025). “Analisis Kesulitan Keuangan Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Tekstil di Bursa Efek Indonesia”.	Model Altman's Z-Score	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu Perusahaan yang berada di zona aman, dua berada di zona abu-abu, dan lima berada di zona kesulitan.	Persamaan: Sama-sama memakai model Altman Z-Score dan objeknya perusahaan yang terdaftar di BEI. Perbedaan: Hanya fokus pada sektor tekstil dan hasilnya menunjukkan mayoritas perusahaan berada di zona kesulitan dengan hanya 1 perusahaan di zona aman.
2	Marshita, Nurman, M Ilham Wardhana H (2023). “Analisis Tingkat Kebangkrutan	Model Altman's Z-Score	Hasil penelitian menunjukkan analisis tingkat kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score pada PT Eratex Djaja Tbk tahun	Persamaan: Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

- Perusahaan Dengan Model Altman Z-Score (Kasus Pada Sub Sektor Tekstil & Garmen yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020)”.
 2016 diklasifikasikan berada dalam kategori daerah abu-abu, PT Ever Shine Tex Tbk dan PT Panasia Indo Resources Tbk tahun 2016-2020 diklasifikasikan berada dalam kategori daerah bangkrut. Sedangkan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kategori sehat, atau diklasifikasikan tidak mengalami kebangkrutan.
 serta mengelompokkan kondisi perusahaan ke dalam kategori sehat (non-distress), zona abu-abu (grey area), dan bangkrut (distress) berdasarkan nilai Z-Score yang diperoleh.
 Perbedaan: Penelitian tersebut hanya meneliti perusahaan subsektor tekstil dan garmen pada periode 2016–2020, serta fokus pada beberapa perusahaan tertentu sebagai studi kasus. Sementara itu, penelitian ini menganalisis perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di BEI dengan periode yang lebih panjang, yaitu 2020–2024, yang mencakup kondisi selama pandemi Covid-19 hingga masa pemulihan pasca pandemi.
 3 Rudy Syafariansyah Dachlan (2022) “Analisis Kesulitan Keuangan Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di BEI selama Pandemi Covid – 19”. Model Altman's Z-Score Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama Pandemi Covid-19 dari tahun 2020 hingga 2021, dari 19 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, 10 perusahaan Persamaan: Sama-sama menggunakan Altman Z-Score untuk mengukur kesulitan keuangan dan sama-sama mengelompokkan perusahaan ke dalam Distress Area, Grey Area, dan Non-Distress/aman.

(53%) berada di Distress Area dan Grey Area. Sisanya 9 perusahaan (47%) berada di Non Distress Area. Perbedaan : Khusus meneliti perusahaan perhotelan selama pandemi Covid-19 2020–2021 dan hasilnya membagi sampel menjadi 53% distress dan 47% non-distress, sehingga konteksnya krisis pandemi dan sektornya jasa perhotelan.

Sumber : Jurnal Nasional, diolah Peneliti 2026

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan secara efektif (Eugene F. Brigham, 2022). Dalam praktiknya, kegagalan dalam pengambilan keputusan investasi dan pendanaan dapat menyebabkan ketidakseimbangan struktur modal dan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut dikenal sebagai financial distress yang apabila tidak segera ditangani dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan (Hery, 2016).

Menurut Van Horne & Wachowicz, 2012 menyatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan pendanaan, perolehan, serta pengelolaan aktivitas perusahaan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, manajemen keuangan merupakan fungsi penting dalam perusahaan untuk mengatur semua aktivitas keuangan sehingga dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.

2.2.2 Analisa Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104-106), laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan antara lain rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio-rasio tersebut dapat memberikan informasi penting bagi manajemen dan investor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan Perusahaan, termasuk potensi terjadinya *financial*

distress. Menurut Hani (2015), laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang. Hal itu menjadi kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan alat analisis lainnya untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut.

Menurut Hery (2021:24-26), menjelaskan bahwa analisa laporan keuangan merupakan proses penguraian pos-pos laporan keuangan ke dalam satuan rasio tertentu untuk menilai kondisi keuangan, kinerja, serta prospek perusahaan di masa mendatang. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, serta memenuhi kewajiban keuangannya.

Laporan keuangan merupakan alat penting untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan, seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Analisis ini memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, serta memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan mengidentifikasikan potensi terjadinya *financial distress*.

2.2.3 Jenis Laporan Keuangan

2.2.3.1 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan atau neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, yang terdiri atas aset, liabilitas, (utang), dan ekuitas. Menurut Van Horne & Wachowicz, 2012:25, neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu yang menunjukkan total aktiva yang dimiliki perusahaan dan bagaimana aktiva tersebut dibiayai, baik oleh kewajiban maupun oleh ekuitas pemilik. Tujuan utama penyusunan laporan posisi keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, meliputi jumlah aset yang dimiliki, besarnya kewajiban yang harus dipenuhi, serta besarnya modal atau ekuitas pemilik dalam perusahaan (Kasmir, 2019:30).

Komponen aset dalam neraca terdiri dari aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya. Aset tetap dibedakan menjadi aset tetap berwujud dan aset tidak berwujud. Sementara itu, kewajiban dalam neraca terdiri atas kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, sedangkan ekuitas meliputi modal disetor, laba ditahan, dan komponen ekuitas lainnya (Hery, 2016).

Pada neraca posisi aktiva berada pada sisi kanan dan berurut dari atas ke bawah hal ini berlaku pada neraca berbentuk skontro (*account form*). Dalam penyusunan neraca dimulai dari yang paling likuid (lancar) yang dimana dimulai dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Untuk aktiva tetap dibagi menjadi dua yaitu aktiva tidak berwujud dan aktiva tetap berwujud. Sedangkan pada sisi sebelah kiri neraca berisi utang atau kewajiban dan modal atau ekuitas perusahaan jumlah yang tercantum dalam komponen neraca tepatnya pada sisi aktiva dan passiva harus balance. Yang berarti jumlah kewajiban dan modal harus seimbang. Dalam penyusunan neraca terbagi dalam beberapa bentuk yaitu bentuk skontro (*account form*), bentuk laporan (*report form*) dan bentuk lainnya yang dimana disesuaikan dengan kebutuhan Perusahaan.

Laporan posisi keuangan atau neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu yang mencakup aset, liabilitas, dan ekuitas. Neraca menunjukkan sumber dan penggunaan dana perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya serta kekuatan struktur permodalan. Aset disusun berdasarkan tingkat likuiditas, sedangkan kewajiban dan ekuitas menunjukkan sumber pendanaan perusahaan, dengan jumlah aset harus seimbang dengan jumlah kewajiban dan ekuitas.

2.2.3.2 Laporan Laba rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menyajikan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu yang diukur melalui laba atau rugi yang dihasilkan. Menurut Van Horne & Wachowicz, 2012:28, laporan laba rugi adalah ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu yang menunjukkan apakah perusahaan memperoleh laba atau mengalami rugi.

Menurut Kasmir (2019:32). Laporan laba rugi memberikan informasi mengenai pendapatan, beban, serta hasil usaha perusahaan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya, maka perusahaan memperoleh laba, sebaliknya apabila biaya lebih besar daripada pendapatan perusahaan mengalami kerugian.

Laporan laba rugi memberikan informasi mengenai hasil-hasil usaha yang didapatkan perusahaan dengan komponen pendapatan yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu terdiri dari pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan usaha pokok (usaha utama) perusahaan dan komponen yang kedua yaitu pendapatan atau penghasilan yang didapatkan dari luar usaha pokok atau dapat diartikan usaha sampingan perusahaan. Sedangkan komponen pengeluaran dalam laporan laba rugi terdiri atas dua komponen yaitu pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok atau usaha utama perusahaan dan pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok atau usaha sampingan perusahaan. Jadi pada intinya komponen-komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu penjualan, harga pokok penjualan (HPP), biaya operasi (biaya umum, biaya penjualan, biaya sewa, biaya administrasi dan biaya operasi lainnya), laba kotor operasional, penyusutan atau depresiasi, pendapatan bersih operasi, pendapatan lainnya, laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*earning before interest and tax*), biaya bunga (bunga wesel, bunga bank, bunga hipotek, bunga obligasi dan bunga lainnya), laba sebelum pajak atau EBT (*earning before tax*), laba sesudah bunga dan pajak atau EAIT (*earning after interest and tax*) dan terakhir laba per lembar saham (*earning per share*) Menurut (Hery:2016). Dalam penyusunannya terdapat dua bentuk laporan laba rugi yaitu bentuk tunggal (*single step*) dan bentuk majemuk (*multiple step*).

2.2.3.3 Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Menurut (Hery:2016) Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta penggunaannya dalam kegiatan operasional dan investasi. Dengan

demikian, laporan arus kas sangat penting untuk menilai likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode. Laporan arus kas juga memberikan gambaran terperinci mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar. Laporan arus kas memberikan gambaran kenaikan atau penurunan kas seluruh aktivitas selama periode berjalan. Laporan arus kas juga memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang tunai serta penggunaannya dalam kegiatan operasional dan investasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas menggambarkan semua hal yang berhubungan dengan seluruh aktivitas perusahaan, baik yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas berisi arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Yang termasuk kas masuk yaitu hasil penjualan dan penerimaan lainnya. Yang termasuk kas keluar yaitu jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

2.2.3.4 Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Kasmir (2019:35), laporan perubahan ekuitas merupakan laporan keuangan yang menyajikan perubahan ekuitas perusahaan selama suatu periode akibat laba atau rugi, pembagian deviden, serta perubahan struktur modal. Laporan perubahan ekuitas menjelaskan sebab-sebab terjadinya perubahan modal yang dimiliki perusahaan.

Laporan perubahan ekuitas mencakup perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal perusahaan berupa laba dan pembagian dividen serta pengaruh dari perubahan komposisi modal. Laporan perubahan ekuitas atau laporan perubahan modal berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Pada laporan perubahan ekuitas juga berisi penjelasan mengenai perubahan modal dan penyebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan ekuitas dibuat jika ada perubahan modal.

2.2.3.5 Definisi Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan lainnya. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang menggunakan data laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut (Hery:2016) analisis rasio keuangan bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Rasio keuangan juga banyak digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, karena rasio-rasio tersebut mencerminkan kondisi likuiditas, protabilitas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan.

Analisis Rasio keuangan merupakan suatu analisis yang dimana sumbernya berasal dari data laporan keuangan yang telah ada yang diperuntukkan sebagai dasar penilaian. Tujuan dari perhitungan analisis rasio keuangan adalah untuk menilai risiko dan peluang perusahaan pada masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan banyak digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan hal ini dikarenakan rasio keuangan menggambarkan keadaan perusahaan dimasa lalu, sekarang dan masa depan.

Ada beberapa manfaat dari rasio keuangan yaitu untuk mengukur kinerja keuangan, menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, membandingkan kinerja perusahaan dengan kompetitor, sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan, membantu memprediksi kinerja di masa depan, digunakan untuk menjembatani komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan dan digunakan sebagai metode analisis rasio keuangan Rasio keuangan dikatakan bermanfaat dalam mengukur kinerja keuangan, dikarenakan rasio keuangan beeran dalam memberikan gambaran yang jelas mengenal kinerja keuangan perusahaan yang berkaitan dengan keuntungan, likuiditas, solvabilitas dan efisiensi operasional. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dikarenakan salah satu jenis rasio keuangan yaitu rasio solvabilitas memberikan informasi kepada perusahaan tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau

utang. Dengan melihat rasio ini maka perusahaan mendapatkan risiko keuangan yang mungkin dialami perusahaan.

Perusahaan perlu untuk bersaing dengan kompetitor yang sama, oleh karena itu dibutuhkan sebuah pembandingan untuk mengukur. Jadi rasio keuangan dapat digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan kompetitor. Selain itu laporan keuangan juga bermanfaat sebagai bahan evaluasi dikarenakan rasio keuangan dapat dijadikan manajemen sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja dan mengambil keputusan untuk perusahaan di masa yang akan datang. Dikarenakan rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

2.2.3.6 Rasio Keuangan sebagai Dasar Model Altman Z-Score

Menurut Kasmir (2019:104), rasio keuangan merupakan perbandingan antara pos-pos dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan tidak dibahas sebagai alat analisis yang berdiri sendiri seperti current ratio, ROA, atau DER, tetapi sebagai komponen penyusun model Altman Z-Score.

Fokus tersebut dipilih karena tujuan penelitian ini bukan menguji masing-masing rasio secara teisah, melainkan menilai potensi financial distress melalui kombinasi rasio yang telah dirumuskan Altman. Oleh karena itu, rasio keuangan dalam penelitian ini dipahami sebagai indikator yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dari sisi likuiditas, akumulasi laba, profitabilitas operasi, kekuatan pasar terhadap kewajiban, dan efisiensi penggunaan aset.

Dengan pendekatan tersebut, dasar teori rasio keuangan berfungsi sebagai pengantar menuju model Altman Z-Score. Lima rasio yang digunakan dalam model ini adalah X1 modal kerja terhadap total aset, X2 laba ditahan terhadap total aset, X3 EBIT terhadap total aset, X4 nilai pasar ekuitas terhadap total kewajiban, dan X5 penjualan terhadap total aset.

Kelima rasio tersebut dipilih karena dapat menangkap kondisi keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh daripada penggunaan satu rasio tunggal. Kombinasi antar rasio memungkinkan peneliti menilai apakah perusahaan berada pada kategori bangkrut, grey area, atau tidak bangkrut.

Dengan demikian, pembahasan rasio keuangan pada bab ini diarahkan langsung pada rasio yang relevan dengan model Altman Z-Score, bukan pada seluruh jenis rasio keuangan yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan.

2.3 Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif (Agus Zainul Arifin, 2018:189). *Financial Distress* merupakan keadaan penurunan kinerja perusahaan pada bagian keuangan yang terjadi secara konsisten dalam periode tertentu (Effendi, 2022:171).

Menurut Goh, 2023:23 ada beberapa tanda yang menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* yaitu digambarkan dengan laba yang buruk, dikarenakan hal ini menggambarkan bahwa perusahaan sedang tidak sehat secara keuangan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kelayakan pemberian kredit kepada perusahaan dari pemberi pinjaman, investor dan bank, sehingga hal ini dapat menyebabkan kegagalan perusahaan. Tanda kedua yaitu penurunan penjualan, penurunan penjualan dapat menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan permintaan untuk produknya. Sehingga hal ini dapat berdampak kepada *finansial distress*. Ketiga dapat dilihat dilaporan arus kas, Ketika pembayaran lebih besar dari pendapatan dan arus kas perusahaan negatif Jika arus kas tetap negatif selama beberapa periode memberikan sinyal bahwa kas perusahaan hampir habis atau tidak mampu untuk membayar kewajibannya.

Menurut Hery (2016:34) *financial distress* terbagi menjadi lima jenis yaitu pertama *economic failure* (kegagalan ekonomi) yang merupakan kondisi dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak mampu menutupi total biaya, kedua yaitu *business failure* (kegagalan bisnis) yang dapat diartikan dimana perusahaan menghentikan kegiatan operasinya dan berakibat kerugian pada kreditur. Ketiga *technical insolvency* (kebangkrutan teknis) yang merupakan keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya sampai jatuh tempo. Keempat yaitu *insolvency in bankruptcy* (kebangkrutan dalam kebangkrutan) yang merupakan

keadaan dimana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan. Dan terakhir yaitu legal *bankruptcy* (kebangkrutan) yang merupakan keadaan yang menyebabkan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Financial distress merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi secara berkelanjutan dan ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi ini dapat diidentifikasi melalui penurunan laba, penjualan yang melemah, serta arus kas operasional yang bernilai negatif. *Financial distress* memiliki beberapa tahapan, mulai dari kegagalan ekonomi hingga kebangkrutan secara hukum. Oleh karena itu, *financial distress* mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dan memerlukan penanganan lebih awal.

2.3.1 Jenis Financial Distress

Menurut Hery (2016:34), *Financial distress* terdiri dari *Economic Failure*, *Business Failure*, *Technical insolvency*, *Bankruptcy insolvency* dan *Legal bankruptcy*.

1. ***Economic Failure***, adalah terjadi akibat adanya kegagalan sistem ekonomi pada suatu negara atau kawasan secara menyeluruh yang menyebabkan perusahaan sulit mengembangkan usahanya. Kondisi ekonomi yang menyebabkan *financial distress* jenis ini misalnya inflasi yang terjadi tidak terkendali, krisis moneter berkepanjangan.
2. ***Business Failure***, adalah kegagalan bisnis yang dialami perusahaan dalam mencapai target keuangan yang ditetapkan perusahaan. Hal ini menyebabkan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. *Financial distress* diawali pada masalah diberbagai sektor mulai dari marketing, bagian produksi sampai kepada bagian keuangan perusahaan itu sendiri
3. ***Technical insolvency***, adalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan akibat gagal dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek, seperti tagihan bulanan, hutang dagang perusahaan, dan gaji karyawan.
4. ***Bankruptcy insolvency***, adalah kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan yang disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara terus menerus mengalami kegagalan dan

kondisi ini tentunya berpengaruh ke kegagalan pembayaran kewajiban jangka panjangnya

5. **Legal bankruptcy**, dapat terjadi karena kegagalan memenuhi kewajiban yang berujung pada pelanggaran-pelanggaran berat yang dilakukan perusahaan, sehingga pada akhirnya perusahaan atas keputusan pengadilan dipailitkan.

2.3.2 Faktor – Faktor Penyebab Financial Distress

Financial dsitress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Faktor penyebab *financial dsitress* dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari perusahaan yang secara langsung berkaitan dengan kinerja dan pengelolaan keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2021:308), faktor internal merupakan penyebab utama terjadinya *financial distress* karena berkaitan dengan kebijakan manajemen perusahaan.

a. Kesulitan Arus Kas

Kesulitan arus kas merupakan salah satu indikator utama perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut (Hery:2016) perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan apabila arus kas operasi tidak mampu menutupi beban operasional dan kewajiban jangka pendek. Ketidakmampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan selama beberapa periode menyebabkan arus kas menjadi tidak stabil, sehingga perusahaan kesulitan membayar utang dan biaya operasional.

b. Besarnya jumlah hutang

Utang merupakan sumber pendanaan perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja apabila dikelola dengan baik. Menurut Kasmir (2021:130), penggunaan utang yang berlebihan tanpa diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba akan meningkatkan risiko *financial dsitress*. Utang bersifat sebagai pedang bermata dua, karena di satu sisi dapat meningkatkan

laba, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan beban bunga yang tinggi dan memperburuk kondisi keuangan apabila perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya.

- c. Kerugian operasional yang terjadi secara berturut-turut merupakan tanda bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2022:92), kerugian operasional terjadi ketika biaya operasional perusahaan lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan. Penurunan pendapatan, persaingan harga yang ketat, serta strategi penurunan harga untuk mempertahankan pangsa pasar dapat menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif pada akhirnya masuk ke dalam kondisi *financial dsitress*

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan yang biasanya mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung terhadap *financial distress* perusahaan. Menurut Fahmi (2020:158), faktor eksternal sering kali mempercepat terjadinya *financial dsitress* meskipun kondisi internal perusahaan relatif stabil.

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan stres keuangan termasuk kenaikan suku bunga pinjaman, kondisi ekonomi yang tidak stabil, dan perubahan kebijakan pemerintah. Kenaikan suku bunga pinjaman dari lembaga keuangan bank dan non-bank akan meningkatkan beban bunga perusahaan, sehingga meningkatkan risiko bahwa perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajiban keuangannya (Hery, 2016). Selain itu, perubahan kebijakan pemerintah seperti pajak, regulasi industri, dan kebijakan perdagangan dapat berdampak pada kinerja bisnis dan menyebabkan *financial distress*.

financial distress disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kesulitan arus kas, tingginya jumlah utang, dan kerugian operasional berulang merupakan penyebab utama terjadinya *financial distress*. Sementara itu, faktor eksternal seperti kenaikan suku bunga dan perubahan kebijakan pemerintah dapat memperburuk kondisi keuangan Perusahaan. Oleh

karena itu, Perusahaan perlu mengelola keuangan secara efektif agar dapat meminimalkan risiko terjadinya *financial distress*.

2.4 Kebangkrutan

Kebangkrutan (*bankruptcy*) didefinisikan sebagai keadaan dimana suatu perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban finansialnya kepada berbagai pihak terkait (Alexander Thian, 2022). Indikator yang mencerminkan kebangkrutan seperti penurunan modal kerja, penjualan, aset, penurunan laba, dan peningkatan utang (Hani, 2015). Indikator lain saat perusahaan berisiko bangkrut adalah ketika aktivitas operasional menghasilkan arus kas negatif yang berkelanjutan (Riwoe, 2016).

2.5 Agency Theory

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut (R.A Supriyono, 2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara principal dan agen. Principal merupakan pihak yang memberikan perintah kepada agent untuk bertindak atas nama principal. Sedangkan agent merupakan pihak yang diberi amanat oleh principal untuk menjalankan perusahaan.

Hubungan keagenan terjadi adanya perjanjian ditengah manajer (agent) dengan investor (principal). Konflik kepentingan ditengah pemilik dan agen terjadi ketika principal kesulitan untuk memastikan kesejahteraan principal, sehingga nantinya berdampak pada penurunan *agency cost* dan kinerja perusahaan. seperti halnya yang dijelaskan oleh Jansen dan Meckling (1976:5). Konsekuensi dari sudut pandangan *agency theory* ini menimbulkan permasalahan yang dapat digolongkan kedalam dua, yaitu:

1. Permasalahan agensi (*the agency problem*), hal ini muncul ketika terjadi konflik ditengah prinsipal dan agensi yang berkaitan dengan tujuan (goals) perusahaan dan ketika prinsipal mengalami kesulitan memverifikasi pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh agensi.
2. Pembagian risiko (*the problem of risk sharing*), hal ini muncul ketika prinsipal dan agensi memiliki perbedaan cara sudut pandang yang berbeda atas risiko itu sendiri.

2.6 Altman Z-Score

Model Altman merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan yang paling banyak digunakan dalam penelitian keuangan. Model ini dikembangkan oleh Edward. Altman pada tahun 1968 dengan menggunakan pendekatan multivariat yang menggabungkan beberapa rasio keuangan.

financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan model Z-Score, yang merupakan kombinasi dari beberapa rasio keuangan untuk menilai Tingkat kesehatan Perusahaan (Altman, 1968:594).

Rumus model Altman Z-Score

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Kebangkrutan

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Perusahaan dikategorikan :

Bangkrut ($Z < 1.81$)
Grey Area ($1.81 < Z < 2.99$)
Tidak Bangkrut ($Z > 2.99$)

Model ini menggunakan lima rasio keuangan :

X1 = Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset ($\text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$). Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari total asetnya (Sriwati & Garatu, 2023).

X2 = Rasio laba ditahan terhadap Total Aset ($\text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan. Laba ditahan mewakili keuntungan dari operasi perusahaan yang tidak didistribusikan kepada pemilik (Selly Tania., 2021).

X3 = Rasio EBIT terhadap Total Aset ($\text{EBIT} / \text{Total Aset}$). Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan total aset perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) (Selly Tania., 2021).

X4 = Rasio Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang ($\text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Nilai Buku Total Utang}$). Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menutupi kewajibannya dengan ekuitasnya (Selly Tania., 2021).

X5 = Rasio Penjualan terhadap Total Aset ($\text{Penjualan} / \text{Total Aset}$). Rasio ini berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui penjualan (Sriwati & Garatu, 2023).

Penggunaan model altman dalam penelitian ini tetap relevan karena mampu memberikan gambaran awal mengenai kondisi *financial distress* perusahaan, khususnya pada sektor manufaktur seperti tekstil.

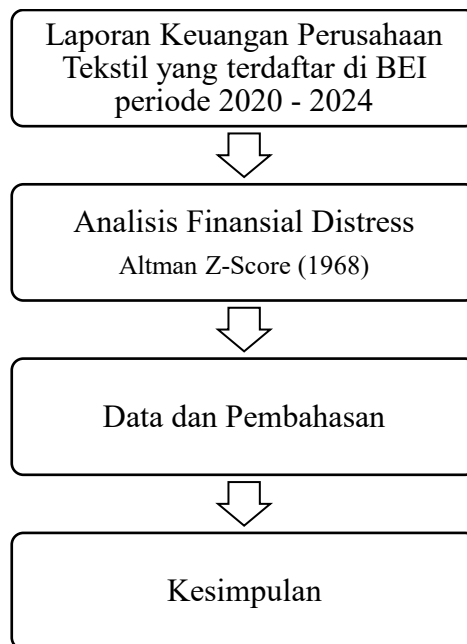
2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019). Kerangka konseptual berfungsi sebagai alur berpikir dalam penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti secara sistematis dan logis. Dengan adanya kerangka konseptual, peneliti dapat menjelaskan arah analisis dan fokus penelitian secara lebih jelas.

Berdasarkan teori laporan keuangan, rasio keuangan, dan *financial distress*. Maka diperlukan suatu kerangka konseptual untuk menggambarkan hubungan antara data laporan keuangan dengan kondisi *financial dsitress* yang di ukur

menggunakan Altman Z-Score. Oleh karena itu, gambar konseptual dibawah ini adalah hubungan antara laporan keuangan perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang diklasifikasikan ke dalam kategori zona aman, zona abu-abu, dan zona bahaya.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah Peneliti, 2026

2.8 Pernyataan Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengukur dan menganalisis tingkat *finansial distress* pada perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Finansial (BEI) selama periode 2020-2024 dengan menggunakan metode Altman Z-Score berdasarkan data laporan keuangan perusahaan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan serta menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan terkait *finansial distress* perusahaan selama periode penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan, mengukur, dan menganalisis kondisi *finansial distress* Perusahaan melalui data numerik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis dan akurat berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2019:147). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran objektif mengenai tingkat *finansial distress* perusahaan melalui analisis data keuangan.

Penelitian ini juga bersifat analisis, karena tidak hanya menghitung nilai Z-Score tetapi juga menganalisis tren perubahan nilai tersebut serta membandingkan kondisi keuangan antar perusahaan selama periode penelitian.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Finansial (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari laporan keuangan tahunan Perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Finansial (BEI).

- 1) Website resmi Bursa Efek Finansial (www.idx.co.id).
- 2) Website resmi masing-masing Perusahaan.
- 3) Laporan tahunan yang telah di audit.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah masing-masing *finansial distress*. Sedangkan variabel independen adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam masing-masing model.

Finansial Distress : kondisi keuangan yang diukur menggunakan model Altman Z-Score.

Rumus model Altman Z-Score :

$$Z = 1,2.X_1 + 1,4.X_2 + 3,3.X_3 + 0,6.X_4 + 1,0.X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Kebangkrutan

$X1$ = Modal Kerja/Total Aset → Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likiuditas).

$X2$ = Laba Ditahan/Total Aset → Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan mengakumulasi laba dari waktu ke waktu.

$X3$ = EBIT/Total Aset → Mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset

$X4$ = Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Nilai Buku/Total Kewajiban → Menunjukkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

$X5$ = Penjualan/Total Aset → Mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan.

Klasifikasi hasil Z-Score :

$Z < 1.81$ → Bangkrut

$1.81 < Z < 2.99$ → Grey Area

$Z > 2.99$ → Tidak Bangkrut

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:126). Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 sampai dengan 2024 sebanyak 15 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019:133). Teknik ini digunakan agar sampel

yang diperoleh benar-benar mewakili karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kriteria Sampel :

Kriteria sampel perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Perusahaan sektor tekstil yang terdaftar secara aktif di BEI selama periode 2020 – 2024.
- b. Perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dan telah diaudit untuk tahun 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024.
- c. Perusahaan menyediakan data yang dibutuhkan untuk menghitung rasio Altman Z-Score, seperti total asset, total kewajiban, laba ditahan, penjualan dan data keuangan lain yang relevan untuk model Altman Z-Score.

Kriteria Eliminasi Sampel :

Kriteria eliminasi sampel perusahaan yang tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Eliminasi Sampel

NO	Keterangan	Jumlah Populasi
1	Perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020-2024	15
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2020-2024	(6)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan telah di audit	(4)
Total		5

Sumber : Data diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan kriteria diatas diperoleh lima saham sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kriteria Sampel

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BELL	PT Trisula Textile industries Tbk
2	INDR	Indorama Synthetics Tbk
3	INOV	PT Inocycle Tehnology Group Tbk
4	MYTX	PT Asia Pacitific Investama Tbk
5	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk

Sumber : Data diolah Peneliti, 2026

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu proses memperoleh data sekunder dari dokumen yang sudah dipublikasikan. Teknik ini dipilih karena seluruh variabel yang digunakan bersumber dari laporan keuangan Perusahaan. Berikut penjelasan detailnya :

1. Data Sekunder

Data diperoleh secara tidak langsung melalui sumber yang telah dipublikasikan.

Dalam konteks penelitian ini, sumber utama berasal dari :

- 1) Laporan Keuangan Tahunan (Annual report) Perusahaan sektor tekstil periode 2020 – 2024.
- 2) Laporan keuangan audited yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.
- 3) Website resmi masing-masing perusahaan

2. Langkah-langkah Pengumpulan Data :

- 1) Mengidentifikasi Perusahaan tekstil yang aktif terdaftar di BEI pada periode 2020 – 2024.
- 2) Mengunduh laporan keuangan tahunan dari setiap Perusahaan.
- 3) Mengambil data-data penting yang digunakan dalam perhitungan Altman Z-Score :
 - a. Total aset
 - b. Total Kewajiban

- c. Modal Kerja
 - d. Laba Ditahan
 - e. EBIT (Laba sebelum bunga dan pajak)
 - f. Nilai Pasar Ekuitas (Harga saham dikali dengan jumlah saham beredar)
 - g. Penjualan
- 4) Menyusun seluruh data ke dalam excel secara berurutan dari tahun 2020 – 2024 untuk di analisis.
3. Penggunaan Teknik Dokumentasi
- 1) Data Bersifat kuantitatif dan objektif
 - 2) Laporan keuangan merupakan dokumen resmi yang telah diaudit.
 - 3) Memudahkan peneliti melakukan perbandingan antara perusahaan dan periode tertentu.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis Altman Z-Score untuk menilai tingkat potensi kebangkrutan perusahaan berdasarkan perhitungan rasio keuangan.

Langkah Analisis :

- 1. Menghitung rasio X1-X5 dari laporan keuangan.
- 2. Menghitung Nilai Z-Score. Rumus :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Kebangkrutan

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}}$$

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Mengklasifikasikan Perusahaan ke dalam *financial distress*.

Klasifikasi hasil Z-Score :

$Z < 1.81 \rightarrow$ Bangkrut

$1.81 < Z < 2.99 \rightarrow$ Grey Area

$Z > 2.99 \rightarrow$ Tidak Bangkrut

Nilai Z yang rendah menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi bahaya dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

4. Membandingkan kondisi antar perusahaan dan antar periode (2020-2024).
5. Menginterestasikan hasil analisis Z-Score untuk menilai kondisi keuangan dan tingkat risiko *financial distress* perusahaan.
6. Membuat simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini membahas lima perusahaan sampel, yakni PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL), Indorama Synthetics Tbk (INDR), PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV), PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX), dan Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM). Masing-masing perusahaan diamati selama lima tahun, yaitu 2020-2024, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini mencapai 25.

Kelima perusahaan tersebut memperlihatkan pola kesehatan keuangan yang berbeda. Sebagian mampu mempertahankan skor pada tingkat yang relatif kuat, sebagian sempat membaik tetapi tidak stabil, dan sebagian lain berada dalam tekanan yang menetap. Perbedaan pola inilah yang menjadi dasar analisis *financial distress* pada subbab berikut.

4.1.1 Profil PT Trisula Industries Tbk (BELL)

PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) merupakan perusahaan tekstil yang memproduksi kain untuk kebutuhan fashion dan seragam, serta menjadi bagian dari Trisula Cooration. Karakter bisnis ini menempatkan BELL pada kegiatan manufaktur tekstil yang relatif dekat dengan pasar pakaian formal, kain seragam, dan produk turunan yang berbasis kain berkualitas.

1. Visi BELL adalah menjadi perusahaan tekstil terkemuka di Indonesia dalam penyediaan kain untuk seragam dan fashion.
2. Misinya berfokus pada kepuasan pelanggan, kualitas produk dan layanan, pengembangan sumber daya manusia, serta pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

4.1.2 Indorama Synthetics Tbk (INDR)

PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) bergerak di bidang manufaktur bahan baku tekstil, khususnya polyester resins, fibres, yarns, dan fabrics. Ruang lingkup usaha tersebut menunjukkan bahwa INDR beroperasi pada rantai industri tekstil yang kuat di sisi hulu hingga menengah, sehingga kinerjanya sangat

dipengaruhi oleh efisiensi produksi, permintaan industri, dan struktur biaya bahan baku.

1. Visi INDR adalah menjadi materials company of choice bagi pelanggan dan karyawan.
2. Arah misinya menekankan penyediaan bahan penting yang mendukung kehidupan yang lebih baik serta pengembangan usaha secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

4.1.3 PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV)

PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) merupakan perusahaan teknologi bersih yang berfokus pada pengelolaan daur ulang PET dan limbah plastik lainnya. Perseroan mengolah bahan baku daur ulang menjadi recycled polyester staple fiber dan berbagai produk nonwoven, sehingga karakter usahanya berbeda dari perusahaan tekstil konvensional yang hanya bertumpu pada proses pemintalan atau pertenenan.

1. Visi INOV adalah menjadi perusahaan recycled fiber ramah lingkungan terbesar dengan produk berkualitas dunia.
2. Misi berfokus pada produksi eco polyester fiber berkualitas tinggi, pengembangan bisnis PlasticPay, pengurangan limbah plastik, dan perluasan jaringan produksi serta penjualan di Indonesia.

4.1.4 PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)

PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) pada awalnya bergerak di bidang industri tekstil dan garmen, namun sejak 2006 bertransformasi menjadi perusahaan investasi atau holding company. Meski struktur usahanya berbentuk perusahaan induk, eksposur bisnis MYTX tetap sangat terkait dengan kinerja anak usaha di bidang tekstil dan garmen.

Visi MYTX adalah menjadi perusahaan investasi yang terkemuka. Misinya menekankan kontribusi yang berkelanjutan bagi pemangku kepentingan, perekonomian daerah dan nasional, serta penguatan anak usaha agar mampu berkembang sebagai industri tekstil yang bersaing di tingkat internasional.

4.1.5 Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)

PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) adalah perusahaan tekstil teadu yang menjalankan kegiatan pemintalan, pertenunan, dan texturizing dengan fokus utama pada pemintalan. Produk yang dihasilkan meliputi benang dan kain tenun, sehingga kegiatan usahanya merepresentasikan model bisnis manufaktur tekstil yang terintegrasi dari proses benang hingga kain.

1. Visi SSTM adalah menjadi salah satu produsen benang terkemuka dan paling menguntungkan di Indonesia.
2. Misinya menekankan produksi barang yang berkualitas agar kebutuhan dan kepuasan pelanggan dapat terpenuhi.

4.2 Deskripsi Data

Data pada bab ini berupa data keuangan lima perusahaan sampel selama 2020-2024 yang telah diolah ke dalam komponen Altman Z-Score. Setiap observasi mencakup modal kerja, total aset, laba ditahan, EBIT, total utang, nilai pasar ekuitas, dan penjualan. Komponen tersebut kemudian diubah menjadi rasio X1 sampai X5 untuk menghasilkan Z-Score setiap perusahaan pada tiap tahun pengamatan.

3. PT Trisula Industries Tbk (BELL)

Menyajikan data keuangan perusahaan sampel selama periode 2020–2024 yang meliputi komponen-komponen utama dalam perhitungan Altman Z-Score, yaitu aset lancar, liabilitas lancar, modal kerja, total aset, laba ditahan, laba sebelum pajak, beban keuangan, EBIT, total utang, jumlah saham beredar, harga saham, nilai pasar ekuitas, serta penjualan, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Laporan Keuangan PT Trisula Industries Tbk (BELL) Periode 2020-2024

Data	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
Aset Lancar	356.315.769.740	348.622.477.814	343.970.877.319	362.978.936.038	381.828.691.738
Liabilitas Lancar	260.049.224.077	228.429.369.228	225.220.863.711	229.374.762.040	275.739.004.389
Modal Kerja	96.266.545.663	120.193.108.586	118.750.013.608	133.604.173.998	106.089.687.349
Total Aset	554.235.931.111	524.473.606.697	525.780.962.665	530.041.342.956	583.307.445.777
Laba Ditahan (Defisit)	71.302.824.342	73.072.607.454	73.715.944.269	78.833.476.385	85.024.676.274
Laba Sebelum Pajak	-14.071.086.133	8.485.241.219	8.529.869.356	17.142.987.808	17.810.899.749
Beban keuangan	-23.677.639.276	-15.775.704.613	-14.184.080.106	-12.833.921.821	-14.606.127.979
EBIT (Laba Sebelum Pajak dan Bunga)	-37.748.725.409	-7.290.463.394	-5.654.210.750	4.309.065.987	3.204.771.770
Total Utang	297.708.577.146	264.701.036.737	264.346.054.879	264.792.788.668	312.054.879.997

Jumlah Saham Beredar	7.250.000.000	7.250.000.000	7.250.000.000	7.247.970.000	7.219.188.200
Harga Saham (akhir tahun)	159	146	148	79	60
Nilai Pasar Ekuitas	1.152.750.000.000	1.058.500.000.000	1.073.000.000.000	572.589.630.000	433.151.292.000
Penjualan	538.299.250.841	428.170.870.794	461.846.092.519	538.593.189.107	584.892.244.800

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai komponen rasio keuangan Altman Z-Score (X1 hingga X5) untuk perusahaan tekstil periode 2020-2024, yang diolah dari data penelitian. Data ini menggambarkan tren modal kerja, retained earnings, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan selama masa pandemi hingga pemulihan. Analisis ini mendukung identifikasi potensi financial distress di sektor tekstil Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4.2 Laporan Perhitungan PT Trisula Industries Tbk (BELL) Periode 2020-2024

Klasifikasi	2020	2021	2022	2023	2024
X1 = Modal Kerja/Total Aset	0,17	0,23	0,23	0,25	0,18
X2 = Laba Ditahan/Total Aset	0,13	0,14	0,14	0,15	0,15
X3 = Ebit/Total Aset	-0,07	-0,01	-0,01	0,01	0,01
X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Total Utang	3,87	4,00	4,06	2,16	1,39
X5 = Penjualan/Total Aset	0,97	0,82	0,88	1,02	1,00

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

4. Indorama Synthetics Tbk (INDR)

Menyajikan data keuangan perusahaan sampel selama periode 2020–2024 yang meliputi komponen-komponen utama dalam perhitungan Altman Z-Score, yaitu aset lancar, liabilitas lancar, modal kerja, total aset, laba ditahan, laba sebelum pajak, beban keuangan, EBIT, total utang, jumlah saham beredar, harga saham, nilai pasar ekuitas, serta penjualan, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Laporan Keuangan Indorama Synthetics Tbk (INDR) Periode 2020-2024

Data (Rp)	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
Aset Lancar	3.946.097.030.313	5.700.509.251.458	5.635.961.663.915	4.817.475.753.824	4.698.368.914.953
Liabilitas Lancar	3.615.714.449.991	4.584.485.940.044	4.064.760.800.865	4.763.892.128.901	4.396.401.870.517
Modal Kerja	330.382.580.322	1.116.023.311.414	1.571.200.863.050	53.583.624.923	301.967.044.436
Total Aset	10.660.586.160.112	12.895.628.114.095	13.515.389.177.656	12.642.585.598.694	12.648.878.720.289
Laba Ditahan (Defisit)	3.082.013.377.151	4.349.395.121.332	4.762.225.720.183	3.929.672.179.972	3.845.789.605.407
Laba Sebelum Pajak	95.257.714.744	1.436.665.967.191	807.770.294.744	(786.660.158.104)	(454.711.377.982)
Beban keuangan	(103.786.679.511)	(29.883.355.100)	(21.628.626.247)	(97.673.241.653)	(109.734.658.591)
EBIT (Laba sebelum Pajak dan Bunga)	(8.528.964.767)	1.406.782.612.091	786.141.668.497	(884.333.399.757)	(564.446.036.573)
Total Utang	5.406.360.763.637	6.289.672.964.590	6.287.552.911.780	6.250.246.797.944	6.188.617.962.860

Jumlah Saham Beredar	654.351.707	654.351.707	654.351.707	654.351.707	654.351.707
Harga Saham (akhir tahun)	3.050	4.180	5.650	3.050	2.770
Nilai Pasar Ekuitas	1.995.772.706.350	2.735.190.135.260	3.697.087.144.550	1.995.772.706.350	1.812.554.228.390
Penjualan	8.220.837.673.905	12.590.918.513.836	14.546.231.272.767	12.095.954.160.716	13.929.021.260.028

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai komponen rasio keuangan Altman Z-Score (X1 hingga X5) untuk perusahaan tekstil periode 2020-2024, yang diolah dari data penelitian. Data ini menggambarkan tren modal kerja, retained earnings, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan selama masa pandemi hingga pemulihan. Analisis ini mendukung identifikasi potensi financial distress di sektor tekstil Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4.4 Laporan Perhitungan Indorama Synthetics Tbk (INDR) Periode 2020-2024

Klasifikasi	2020	2021	2022	2023	2024
X1 = Modal Kerja/Total Aset	0,03	0,09	0,12	0,00	0,02
X2 = Laba Ditahan/Total Aset	0,29	0,34	0,35	0,31	0,30
X3 = Ebit/Total Aset	0,00	0,11	0,06	-0,07	-0,04
X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Total Utang	0,37	0,43	0,59	0,32	0,29
X5 = Penjualan/Total Aset	0,77	0,98	1,08	0,96	1,10

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

5. PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV)

Menyajikan data keuangan perusahaan sampel selama periode 2020–2024 yang meliputi komponen-komponen utama dalam perhitungan Altman Z-Score, yaitu aset lancar, liabilitas lancar, modal kerja, total aset, laba ditahan, laba sebelum pajak, beban keuangan, EBIT, total utang, jumlah saham beredar, harga saham, nilai pasar ekuitas, serta penjualan, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Laporan Keuangan PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) Periode 2020- 2024

Data	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
Aset Lancar	370.080.708.000	360.299.384.000	437.007.874.000	449.540.813.000	409.012.757.000
Liabilitas Lancar	376.965.310.000	426.642.689.000	593.907.969.000	674.130.934.000	685.380.653.000
Modal Kerja	-6.884.602.000	-66.343.305.000	-156.900.095.000	-224.590.121.000	-276.367.896.000
Total Aset	796.514.753.000	890.731.798.000	999.571.977.000	998.126.714.000	1.026.368.527.000
Laba Ditahan (Defisit)	50.076.378.000	76.919.299.000	35.356.763.000	7.009.628.000	55.267.220.000
Laba Sebelum Pajak	-9.633.430.000	34.365.873.000	-44.656.350.000	-34.391.552.000	34.868.079.000
Beban keuangan	-17.894.581.000	-20.067.796.000	-27.393.778.000	-50.251.040.000	-52.069.046.000
EBIT (Laba Sebelum)	-27.528.011.000	14.298.077.000	-72.050.128.000	-84.642.592.000	-17.200.967.000

Pajak dan Bunga)					
Total Utang	488.636.199.000	556.010.323.000	706.413.038.000	733.314.910.000	713.299.131.000
Jumlah Saham Beredar	1.808.221.900	1.808.221.900	1.808.221.900	1.808.221.900	1.808.221.900
Harga Saham (akhir tahun)	164	270	126	154	92
Nilai Pasar Ekuitas	296.548.391.600	488.219.913.000	227.835.959.400	278.466.172.600	166.356.414.800
Penjualan	518.652.053.000	633.300.205.000	691.532.368.000	600.210.346.000	629.023.011.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai komponen rasio keuangan Altman Z-Score (X1 hingga X5) untuk perusahaan tekstil periode 2020-2024, yang diolah dari data penelitian. Data ini menggambarkan tren modal kerja, retained earnings, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan selama masa pandemi hingga pemulihan. Analisis ini mendukung identifikasi potensi financial distress di sektor tekstil Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4.6 Laporan perhitungan PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV)
Periode 2020-2024

Klasifikasi	2020	2021	2022	2023	2024
X1 = Modal Kerja/Total Aset	-0,01	-0,07	-0,16	-0,23	-0,27
X2 = Laba Ditahan/Total Aset	0,06	0,09	0,04	0,01	0,05
X3 = Ebit/Total Aset	-0,03	0,02	-0,07	-0,08	-0,02
X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Total Utang	0,61	0,88	0,32	0,38	0,23
X5 = Penjualan/Total Aset	0,65	0,71	0,69	0,60	0,61

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

6. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)

Menyajikan data keuangan perusahaan sampel selama periode 2020–2024 yang meliputi komponen-komponen utama dalam perhitungan Altman Z-Score, yaitu aset lancar, liabilitas lancar, modal kerja, total aset, laba ditahan, laba sebelum pajak, beban keuangan, EBIT, total utang, jumlah saham beredar, harga saham, nilai pasar ekuitas, serta penjualan, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Laporan Keuangan PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) Periode 2020-2024 (dalam rupiah)

Data	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
Aset Lancar	680.147.000.000	633.215.000.000	723.233.000.000	725.704.000.000	555.724.000.000
Liabilitas Lancar	1.787.544.000.000	1.791.885.000.000	1.947.127.000.000	2.180.768.000.000	1.958.441.000.000
Modal Kerja	-1.107.397.000.000	-1.158.670.000.000	-1.223.894.000.000	-1.455.064.000.000	-1.402.717.000.000
Total Aset	3.884.567.000.000	3.744.934.000.000	3.959.904.000.000	3.728.500.000.000	3.303.298.000.000

Laba Ditahan (Defisit)	-2.917.150.000.000	-3.049.523.000.000	-3.064.511.000.000	-3.399.074.000.000	-3.465.050.000.000
Laba Sebelum Pajak	13.212.000.000	-102.424.000.000	81.994.000.000	-291.136.000.000	26.821.000.000
Beban keuangan	-80.607.000.000	-97.003.000.000	-87.993.000.000	-95.484.000.000	-61.116.000.000
EBIT (Laba Sebelum Pajak dan Bunga)	-67.395.000.000	-199.427.000.000	-5.999.000.000	-386.620.000.000	-34.295.000.000
Total Utang	3.850.873.000.000	3.873.390.000.000	4.102.896.000.000	4.222.047.000.000	3.883.263.000.000
Jumlah Saham Beredar	7.747.281.949	7.747.281.949	7.747.281.949	7.747.281.949	7.747.281.949
Harga Saham (akhir tahun)	50	83	54	60	35
Nilai Pasar Ekuitas	387.364.097.450	643.024.401.767	418.353.225.246	464.836.916.940	271.154.868.215
Penjualan	1.388.468.000.000	1.702.852.000.000	1.623.733.000.000	1.207.058.000.000	1.263.144.000.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai komponen rasio keuangan Altman Z-Score (X1 hingga X5) untuk perusahaan tekstil periode 2020-2024, yang diolah dari data penelitian. Data ini menggambarkan tren modal kerja, retained earnings, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan selama masa pandemi hingga pemulihan. Analisis ini mendukung identifikasi potensi financial distress di sektor tekstil Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4.8 Laporan Perhitungan PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) Periode 2020-2024 (dalam rupiah)

Klasifikasi	2020	2021	2022	2023	2024
X1 = Modal Kerja/Total Aset	-0,29	-0,31	-0,31	-0,39	-0,42
X2 = Laba Ditahan/Total Aset	-0,75	-0,81	-0,77	-0,91	-1,05
X3 = Ebit/Total Aset	-0,02	-0,05	0,00	-0,10	-0,01
X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Total Utang	0,10	0,17	0,10	0,11	0,07
X5 = Penjualan/Total Aset	0,36	0,45	0,41	0,32	0,38

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

7. Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)

Menyajikan data keuangan perusahaan sampel selama periode 2020–2024 yang meliputi komponen-komponen utama dalam perhitungan Altman Z-Score, yaitu aset lancar, liabilitas lancar, modal kerja, total aset, laba ditahan, laba sebelum pajak, beban keuangan, EBIT, total utang, jumlah saham beredar, harga saham, nilai pasar ekuitas, serta penjualan, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Laporan Keuangan Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) Periode 2020-2024 (dalam rupiah)

Data	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
Aset Lancar	246.379.557.480	348.622.477.814	343.970.877.319	225.961.727.243	207.379.449.454
Liabilitas Lancar	164.959.909.413	228.429.369.228	225.220.863.711	152.875.738.521	144.555.383.478
Modal Kerja	81.419.648.067	120.193.108.586	118.750.013.608	73.085.988.722	62.824.065.976
Total Aset	482.065.294.095	524.473.606.697	525.780.962.665	423.860.995.132	397.551.814.020
Laba Ditahan (Defisit)	-177.620.554.126	-120.856.541.013	-126.915.594.086	-133.150.581.186	151.136.324.334
Laba Sebelum Pajak	-19.399.505.768	57.266.903.088	8.529.869.356	-7.996.273.998	19.877.649.363
Beban keuangan	-10.652.434.887	-15.775.704.613	-14.184.080.106	-12.638.105.605	-11.178.568.820
EBIT (Laba Usaha)	-30.051.940.655	41.491.198.475	-5.654.210.750	-20.634.379.603	8.699.080.543
Total Utang	295.733.976.001	226.807.602.134	203.459.115.043	187.999.112.808	177.741.744.350
Jumlah Saham Beredar	1.170.909.181	1.170.909.181	1.170.909.181	1.170.909.181	1.170.909.181
Harga Saham (akhir tahun)	570	810	790	498	258
Nilai Pasar Ekuitas	667.418.233.170	948.436.436.610	925.018.252.990	583.112.772.138	302.094.568.698
Penjualan	220.499.855.235	428.170.870.794	461.846.092.519	224.458.888.000	235.863.387.767

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai komponen rasio keuangan Altman Z-Score (X1 hingga X5) untuk perusahaan tekstil periode 2020-2024, yang diolah dari data penelitian. Data ini menggambarkan tren modal kerja, retained earnings, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan selama masa pandemi hingga pemulihan. Analisis ini mendukung identifikasi potensi financial distress di sektor tekstil Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4.10 Laporan Perhitungan Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) Periode 2020-2024 (dalam rupiah)

Klasifikasi	2020	2021	2022	2023	2024
X1 = Modal Kerja/Total Aset	0,17	0,23	0,23	0,17	0,16
X2 = Laba Ditahan/Total Aset	-0,37	-0,23	-0,24	-0,31	0,38
X3 = Ebit/Total Aset	-0,06	0,08	-0,01	-0,05	0,02
X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Total Utang	2,26	4,18	4,55	3,10	1,70
X5 = Penjualan/Total Aset	0,46	0,82	0,88	0,53	0,59

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

4.3 Analisis Data

Penelitian ini menghitung Altman Z-Score dengan rumus $Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$. Nilai Z di bawah 1,81 diklasifikasikan sebagai bangkrut, nilai antara 1,81 sampai 2,99 sebagai grey area, dan nilai di atas 2,99 sebagai tidak bangkrut. Berdasarkan hasil perhitungan pada workbook final, kondisi masing-masing perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1 Analisis PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL)

Berikut ini disajikan tabel hasil analisis keuangan perusahaan menggunakan metode Z-Score. Tabel ini menunjukkan angka-angka kunci yang menentukan apakah perusahaan berada dalam kategori sehat, rawan, atau terancam bangkrut selama periode 2020 hingga 2024.

Tabel 4.11 Hasil Analisis PT Trisula Industries Tbk (BELL) Periode 2020-2024

Tahun	Altman Z-Score					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5	X1+X2+X3+X4+X5	
2020	0,21	0,18	-0,22	2,32	0,97	3,46	Tidak Bangkrut
2021	0,28	0,20	-0,05	2,40	0,82	3,64	Tidak Bangkrut
2022	0,27	0,20	-0,04	2,435	0,88	3,75	Tidak Bangkrut
2023	0,30	0,21	0,03	1,30	1,02	2,85	Grey Area
2024	0,22	0,20	0,02	0,83	1,00	2,28	Grey Area

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

BELL menempati posisi paling kuat di dalam sampel. Selama 2020-2022, perusahaan konsisten berada pada kategori tidak bangkrut dengan Z-Score 3,46, 3,64, dan 3,75. Pada 2023 dan 2024, skornya turun menjadi 2,85 dan 2,28 sehingga bergeser ke grey area. Meski melemah di akhir periode, BELL tetap mencatat rata-rata skor tertinggi dan tidak pernah masuk kategori bangkrut.

Skor BELL terutama ditopang oleh X4 dan X5. Rasio nilai pasar ekuitas terhadap total utang berada di atas 3 kali pada 2020-2022, sedangkan rasio penjualan terhadap total aset bertahan pada kisaran 0,82 sampai 1,02 kali sepanjang periode. Tekanan mulai terlihat ketika X4 turun dari 4,06 pada 2022 menjadi 2,16 pada 2023 dan 1,38 pada 2024. Kenaikan EBIT terhadap total aset pada dua tahun terakhir belum cukup untuk menahan penurunan skor total.

4.3.2 Analisis Indorama Synthetics Tbk (INDR)

Berikut ini disajikan tabel hasil analisis keuangan perusahaan menggunakan metode Z-Score. Tabel ini menunjukkan angka-angka kunci yang menentukan apakah perusahaan berada dalam kategori sehat, rawan, atau terancam bangkrut selama periode 2020 hingga 2024.

Tabel 4.12 Hasil Analisis Indorama Synthetics Tbk (INDR) Periode 2020-2024

Tahun	Altman Z-Score					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5	$X1+X2+X3+X4+X5$	
2020	0,04	0,40	0,00	0,22	0,77	1,43	Bangkrut
2021	0,10	0,47	0,36	0,26	0,98	2,17	Grey Area
2022	0,14	0,49	0,19	0,35	1,08	2,25	Grey Area
2023	0,01	0,44	-0,23	0,19	0,96	1,36	Bangkrut
2024	0,03	0,43	-0,15	0,18	1,10	1,58	Bangkrut

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

INDR menunjukkan pemulihan yang sempat muncul tetapi tidak berlanjut. Perusahaan memulai periode pada kategori bangkrut dengan Z-Score 1,43, naik ke grey area pada 2021 dan 2022 melalui skor 2,17 dan 2,25, lalu kembali turun menjadi 1,36 pada 2023 dan 1,58 pada 2024. Pola ini menunjukkan bahwa perbaikan di tengah periode belum berkembang menjadi tren yang stabil.

Pergerakan skor INDR terutama dipengaruhi oleh X1, X4, dan X5. Saat ketiga rasio tersebut membaik pada 2021 dan 2022, perusahaan sempat naik ke grey area. Tekanan kembali muncul pada 2023 ketika X1 turun mendekati nol dan X4 melemah ke 0,32 kali. Tahun 2024 menunjukkan perbaikan tipis dibandingkan 2023, tetapi nilainya masih belum mampu melampaui batas 1,81.

4.3.3 Analisis PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV)

Berikut ini disajikan tabel hasil analisis keuangan perusahaan menggunakan metode Z-Score. Tabel ini menunjukkan angka-angka kunci yang menentukan apakah perusahaan berada dalam kategori sehat, rawan, atau terancam bangkrut selama periode 2020 hingga 2024.

Tabel 4.13 Hasil Analisis PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) Periode 2020-2024

Tahun	Altman Z-Score					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5	X1+X2+X3+X4+X5	
2020	-0,01	0,09	-0,11	0,36	0,65	0,97	Bangkrut
2021	-0,09	0,12	0,05	0,53	0,71	1,32	Bangkrut
2022	-0,19	0,05	-0,24	0,19	0,69	0,50	Bangkrut
2023	-0,27	0,01	-0,28	0,23	0,60	0,28	Bangkrut
2024	-0,32	0,08	-0,06	0,14	0,61	0,44	Bangkrut

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Selama periode penelitian, INOV belum berhasil keluar dari zona bangkrut. Z-Score tertinggi tercatat pada 2021, yaitu 1,32, tetapi angka itu masih berada di bawah ambang 1,81. Setelahnya, skor turun ke 0,50 pada 2022 dan 0,28 pada 2023, lalu sedikit pulih ke 0,44 pada 2024. Dengan pola seperti ini, tekanan keuangan INOV lebih tepat dibaca sebagai persoalan yang berulang daripada fluktuasi sesaat.

Kelemahan utama INOV terlihat pada rasio modal kerja terhadap total aset dan rasio EBIT terhadap total aset yang bernilai negatif sepanjang periode penelitian. Meskipun perusahaan masih mencatat rasio penjualan terhadap total aset pada kisaran 0,60 sampai 0,71 kali, kontribusi itu belum mampu menutup lemahnya likuiditas dan profitabilitas operasional. Titik terendah muncul pada 2023 ketika X1 turun ke -0,22 dan kontribusi X3 ikut melemah, sehingga Z-Score menyentuh 0,28.

4.3.4 Analisis PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)

Berikut ini disajikan tabel hasil analisis keuangan perusahaan menggunakan metode Z-Score. Tabel ini menunjukkan angka-angka kunci yang menentukan apakah perusahaan berada dalam kategori sehat, rawan, atau terancam bangkrut selama periode 2020 hingga 2024.

Tabel 4.14 Hasil Analisis PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) Periode 2020-2024

Tahun	Altman Z-Score					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5	X1+X2+X3+X4+X5	
2020	-0,34	-1,05	-0,06	0,06	0,36	-1,03	Bangkrut
2021	-0,37	-1,14	-0,18	0,10	0,45	-1,13	Bangkrut
2022	-0,37	-1,08	0,00	0,06	0,41	-0,98	Bangkrut
2023	-0,47	-1,28	-0,34	0,07	0,32	-1,69	Bangkrut
2024	-0,51	-1,47	-0,03	0,04	0,38	-1,58	Bangkrut

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

MYTX menghadapi tekanan keuangan paling berat di antara seluruh sampel. Seluruh nilai Z-Score selama 2020-2024 berada di bawah nol, dari -1,03 pada 2020 hingga -1,58 pada 2024, dengan titik terendah -1,69 pada 2023. Tidak ada satu pun tahun yang mendekati batas grey area. Karena itu, MYTX menjadi perusahaan dengan distress paling dalam dan paling persisten dalam penelitian ini.

Tekanan tersebut terutama berasal dari X1 dan X2 yang terus bernilai negatif, ditambah rasio nilai pasar ekuitas terhadap total utang yang sangat rendah. Sepanjang periode penelitian, X4 hanya bergerak pada kisaran 0,06 sampai 0,16 kali, sedangkan X5 berkisar sekitar 0,32 sampai 0,45 kali. Perbaikan tipis pada 2024 belum mengubah struktur masalah perusahaan, sehingga status MYTX tetap berada pada kategori bangkrut.

4.3.5 Analisis Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)

Berikut ini disajikan tabel hasil analisis keuangan perusahaan menggunakan metode Z-Score. Tabel ini menunjukkan angka-angka kunci yang menentukan apakah perusahaan berada dalam kategori sehat, rawan, atau terancam bangkrut selama periode 2020 hingga 2024.

Tabel 4.15 Hasil Analisis Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) Periode 2020-2024

Tahun	Altman Z-Score					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5	X1+X2+X3+X4+X5	
2020	0,20	-0,52	-0,21	1,35	0,46	1,29	Bangkrut
2021	0,28	-0,32	0,26	2,51	0,82	3,53	Tidak Bangkrut
2022	0,27	-0,34	-0,04	2,73	0,88	3,50	Tidak Bangkrut
2023	0,21	-0,44	-0,16	1,86	0,53	1,99	Grey Area
2024	0,19	0,53	0,07	1,02	0,59	2,40	Grey Area

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

SSTM menunjukkan perubahan paling tajam di dalam sampel. Perusahaan berada pada kategori bangkrut pada 2020 dengan Z-Score 1,29, melonjak ke kategori tidak bangkrut pada 2021 dan 2022 melalui skor 3,53 dan 3,50, lalu turun kembali ke 1,99 dan 2,40 pada 2023 dan 2024 sehingga masuk grey area. Pola ini menandakan bahwa pemulihan sempat terjadi, tetapi belum bertahan sampai akhir periode.

Lonjakan skor pada 2021 dan 2022 terutama ditopang oleh rasio nilai pasar ekuitas terhadap total utang yang tinggi, masing-masing 4,18 dan 4,54 kali, serta

rasio penjualan terhadap total aset yang tetap kuat. Sesudah itu, penurunan X4 menjadi 3,10 pada 2023 dan 1,69 pada 2024 mendorong SSTM keluar dari kategori tidak bangkrut. Menariknya, rasio laba ditahan terhadap total aset baru berubah positif pada 2024. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemulihan SSTM pada 2021 dan 2022 lebih banyak ditopang oleh penilaian pasar dan aktivitas penjualan daripada akumulasi laba yang kuat.

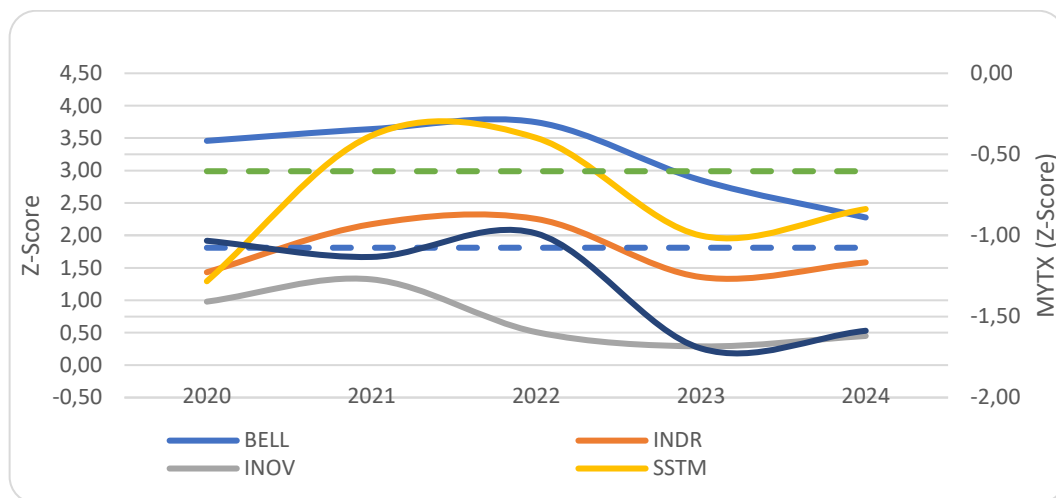
Komposisi hasil secara deskriptif menunjukkan bahwa dari 25 observasi, 14 berada pada kategori bangkrut, 6 pada grey area, dan 5 pada kategori tidak bangkrut. Kondisi paling baik muncul pada 2021 dan 2022 karena masing-masing tahun mencatat dua perusahaan pada kategori tidak bangkrut dan satu perusahaan pada grey area. Sebaliknya, pada 2023 dan 2024 tidak ada perusahaan yang bertahan di atas batas 2,99, sehingga dua tahun terakhir menandai pelemahan kondisi keuangan sampel secara keseluruhan.

Tabel 4.16 Ringkasan Nilai Altman Z-Score Perusahaan Sampel Tahun 2020-2024

Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Kecenderungan
BELL	3.46 Tidak Bangkrut	3.64 Tidak Bangkrut	3.75 Tidak Bangkrut	2.85 Grey Area	2.28 Grey Area	3 tahun aman, 2 tahun grey area
INDR	1.43 Bangkrut	2.17 Grey Area	2.25 Grey Area	1.36 Bangkrut	1.58 Bangkrut	3 tahun bangkrut, 2 tahun grey area
INOV	0.98 Bangkrut	1.32 Bangkrut	0.51 Bangkrut	0.29 Bangkrut	0.45 Bangkrut	5 tahun bangkrut
MYTX	-1.03 Bangkrut	-1.13 Bangkrut	-0.99 Bangkrut	-1.70 Bangkrut	-1.59 Bangkrut	5 tahun bangkrut
SSTM	1.29 Bangkrut	3.54 Tidak Bangkrut	3.50 Tidak Bangkrut	2,00 Grey Area	2.41 Grey Area	1 tahun bangkrut, 2 tahun aman, 2 tahun grey area

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Gambar 4.1 Tren Nilai Altman Z-Score Perusahaan Sampel Tahun 2020-2024



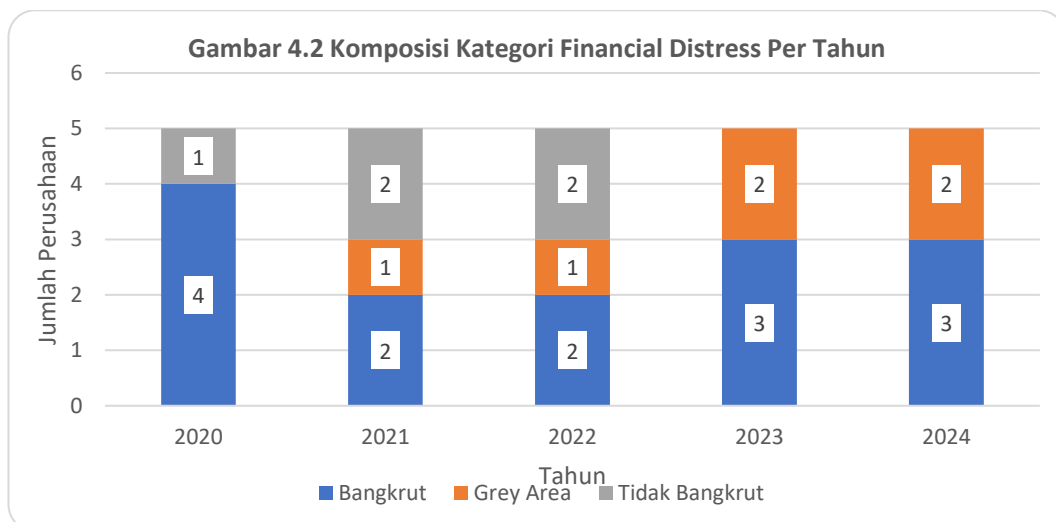
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Catatan: MYTX ditampilkan dengan sumbu sekunder agar tren emiten lain tetap terbaca.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* masih mendominasi sampel yang dianalisis. Dari 25 observasi, 14 berada pada kategori bangkrut, 6 pada grey area, dan hanya 5 pada kategori tidak bangkrut. Titik terbaik muncul pada 2021 dan 2022 ketika masing-masing tahun memiliki dua perusahaan pada kategori tidak bangkrut. Pola itu tidak berlanjut karena pada 2023 dan 2024 tidak ada lagi perusahaan yang mampu bertahan di atas batas 2,99.

Gambar 4.2 Komposisi Kategori Financial Distress Per Tahun.



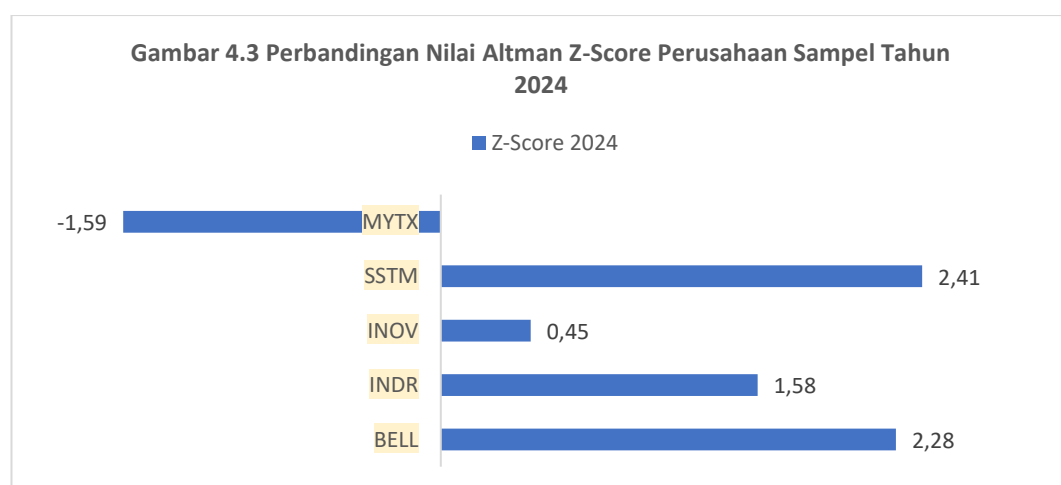
Sumber : Data Diolah Peneliti,2026

Jika dilihat pada tingkat perusahaan, hasil penelitian membentuk tiga pola besar. BELL berada pada posisi paling kuat meskipun menurun ke grey area di akhir periode. INDR dan SSTM bergerak lebih fluktuatif karena sempat membaik, tetapi tidak mampu mempertahankan hasil tersebut sampai 2024. Sebaliknya, INOV dan MYTX menunjukkan distress yang persisten karena tidak pernah keluar dari kategori bangkrut selama lima tahun pengamatan.

Perbedaan antar perusahaan terutama tampak pada kekuatan X4 dan X5. Emiten dengan skor lebih tinggi cenderung memiliki rasio nilai pasar ekuitas terhadap total utang yang lebih besar serta kemampuan aset menghasilkan penjualan yang lebih baik. Pola ini terlihat jelas pada BELL dan sempat muncul pada SSTM saat keduanya mencatat skor tinggi. Sebaliknya, INOV dan MYTX tertahan pada kategori bangkrut karena masalahnya tidak hanya terletak pada penjualan, tetapi juga pada modal kerja, profitabilitas operasional, dan pada MYTX, akumulasi kerugian yang terus menekan X2.

Temuan ini menegaskan bahwa *financial distress* tidak lahir dari satu rasio tunggal. Perusahaan dapat membaik sementara ketika salah satu komponen menguat, tetapi perubahan kategori baru bertahan jika perbaikan terjadi secara lebih menyeluruh. Pola tersebut tampak pada INDR dan SSTM. Keduanya sempat bergerak ke posisi yang lebih aman, tetapi kembali melemah saat dukungan dari likuiditas, profitabilitas, atau penilaian pasar tidak bertahan.

Gambar 4.3 Perbandingan Nilai Altman Z-Score Perusahaan Sampel Tahun 2024



Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Gambar 4.3 Menunjukkan Perbandingan Nilai Altman Z-Score Perusahaan Sampel Tahun 2024 yang menggambarkan keadaan kesehatan finansial lima perusahaan di sektor tekstil yang dianalisis dengan metode Altman Z-Score, yaitu MYTX, SSTM, INOV, INDR, dan BELL. SSTM memperoleh nilai Z-Score tertinggi 2,41, yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam zona abu-abu, yang berarti kondisi keuangan perusahaan cukup stabil, tetapi masih ada potensi risiko yang perlu diperhatikan. BELL mencatat Z-Score sebesar 2,28, yang tergolong dalam zona abu-abu, sehingga perusahaan ini belum sepenuhnya bebas dari risiko financial distress, tetapi kinerja keuangannya masih cukup memuaskan. INDR memiliki Z-Score 1,58, yang menunjukkan perusahaan berada dalam zona kesulitan, sehingga ada indikasi mengalami masalah keuangan. INOV mendapatkan nilai Z-Score sebesar 0,45, yang juga berada dalam zona distress, bahkan menunjukkan kondisi keuangan yang lebih lemah dibandingkan dengan INDR.

MYTX menunjukkan Z-Score negatif sebesar -1,59, yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan financial distress yang sangat tinggi, sehingga memiliki risiko kebangkrutan tertinggi di antara perusahaan yang diperiksa. Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa di tahun 2024, sebagian besar perusahaan sampel tetap dalam keadaan rentan terhadap masalah keuangan, di mana hanya dua perusahaan (SSTM dan BELL) yang berada di zona abu-abu, sementara tiga perusahaan lainnya (INDR, INOV, dan MYTX) berada dalam zona distress

Jika dikaitkan dengan teori Altman Z-Score, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas, laba operasi, akumulasi laba, dan dukungan pasar yang lebih baik cenderung memperoleh skor lebih tinggi. Kondisi ini terlihat pada BELL, SSTM, dan INDR pada periode tertentu. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja lemah, EBIT yang tidak stabil, dan rasio nilai pasar ekuitas terhadap total utang yang rendah cenderung bertahan pada kategori bangkrut, seperti INOV dan MYTX.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan Fajriani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan tekstil di

Bursa Efek Indonesia masih berada pada zona *financial distress*. Hasil ini juga sejalan dengan Marshita et al. (2023) yang menemukan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan tekstil mampu bertahan pada kategori sehat. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa model Altman Z-Score masih relevan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan tekstil, terutama pada masa pandemi dan pemulihan ekonomi.

Secara umum, perbedaan kondisi antar perusahaan terutama dipengaruhi oleh kombinasi nilai pasar ekuitas terhadap total utang, efisiensi penjualan terhadap total aset, kekuatan modal kerja, dan kemampuan menghasilkan laba operasi. Perusahaan yang lebih kuat pada komponen-komponen tersebut cenderung memperoleh Z-Score lebih tinggi, sedangkan perusahaan dengan modal kerja negatif, profitabilitas lemah, dan akumulasi kerugian cenderung bertahan pada kategori bangkrut.

Dengan demikian, pembahasan Bab IV menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil selama 2020-2024 tidak tersebar merata. Ada perusahaan yang masih relatif aman, tetapi ada juga yang tetap tertekan atau hanya membaik sementara. Hasil ini menegaskan bahwa Altman Z-Score dapat membantu melihat perbedaan kekuatan keuangan antar perusahaan dan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan serta menyusun saran pada Bab V.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merangkum kesimpulan penelitian dan saran berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score pada lima perusahaan sampel selama 2020-2024. Seluruh simpulan disusun dari hasil akhir yang telah dibahas pada Bab IV.

5.1 Kesimpulan

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan sampel selama 2020-2024 masih didominasi oleh distress. Dari 25 observasi, 14 masuk kategori bangkrut, 6 berada pada grey area, dan hanya 5 tergolong tidak bangkrut. Komposisi ini menunjukkan bahwa daya tahan keuangan perusahaan sampel belum terbentuk secara merata.

1. BELL menempati posisi paling kuat dalam sampel. Perusahaan berada pada kategori tidak bangkrut sepanjang 2020-2022, lalu bergeser ke grey area pada 2023 dan 2024. Meskipun demikian, BELL tetap menjadi emiten dengan rata-rata skor tertinggi dan satu-satunya perusahaan yang tidak pernah masuk kategori bangkrut.
2. INDR menunjukkan pemulihan yang sempat muncul, tetapi tidak berlanjut. Setelah berada pada kategori bangkrut pada 2020, perusahaan naik ke grey area pada 2021 dan 2022 sebelum kembali ke kategori bangkrut pada 2023 dan 2024. Temuan ini menandakan bahwa perbaikan di tengah periode belum cukup kuat untuk menjaga stabilitas hingga akhir pengamatan.
3. INOV tetap berada pada kategori bangkrut selama seluruh periode penelitian. Tekanan ini menunjukkan bahwa persoalan perusahaan tidak bersifat sementara, terutama karena likuiditas dan profitabilitas operasi belum pulih secara memadai.
4. MYTX menempati posisi paling lemah di antara seluruh sampel. Seluruh nilai Z-Score selama 2020-2024 berada pada wilayah negatif, sehingga perusahaan menghadapi *financial distress* paling berat dan paling persisten.

5. SSTM memperlihatkan perubahan yang tajam. Perusahaan berangkat dari kategori bangkrut pada 2020, pulih ke tidak bangkrut pada 2021 dan 2022, lalu turun lagi ke grey area pada 2023 dan 2024. Artinya, SSTM sempat membaik, tetapi belum mampu mempertahankan kekuatan tersebut sampai akhir periode.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Perusahaan yang masih berada pada kategori bangkrut, terutama INOV dan MYTX, perlu memprioritaskan perbaikan modal kerja, peningkatan laba operasi, dan penataan struktur kewajiban. Fokus pembenahan sebaiknya tidak berhenti pada pertumbuhan penjualan, tetapi juga diarahkan pada kualitas aktivitas usaha yang mampu memperbaiki rasio X1, X2, dan X3 secara berkelanjutan.
2. INDR dan SSTM perlu menjaga konsistensi perbaikan kinerja karena kedua perusahaan sempat membaik, tetapi kembali melemah pada akhir periode. Prioritasnya adalah memperkuat faktor yang selama ini menopang skor, terutama stabilitas modal kerja, profitabilitas operasi, dan rasio nilai pasar ekuitas terhadap total utang.
3. BELL perlu menjaga kualitas kinerja agar penurunan skor pada 2023 dan 2024 tidak berlanjut ke kategori bangkrut. Upaya yang dapat diprioritaskan ialah mempertahankan efisiensi aset dalam menghasilkan penjualan serta menjaga kekuatan struktur permodalan yang selama ini menjadi penopang utama skor perusahaan.
4. Investor dan kreditur dapat menggunakan hasil Altman Z-Score sebagai alat penyaring awal untuk menilai kondisi keuangan perusahaan tekstil sebelum mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor yang sama pun dapat memiliki tingkat risiko yang sangat berbeda.
5. Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel, memperpanjang periode penelitian, atau membandingkan Altman Z-Score dengan model lain seperti Springate, Zmijewski, atau Grover agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zainul Arifin, M. M. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, F.
- Agustriana, N., Wijaya, R., & Ridwan, M. (2024). The Influence of Financial Ratios on Financial Distress in Textile and Garment Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) For the Period 2018-2022. *Jambi Accounting Review (JAR)* JAR, 5(1), 2747–1187. <https://doi.org/10.22437/jar.v5i1.32938>
- Alexander Thian. (2022). *Analisa Laporan Keuangan*.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Dalam The Journal of Finance* (Vol. 23, Nomor 4). <http://www.jstor.org/about/terms.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Statistik industri tekstil dan pakaian jadi Indonesia 2020–2024*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2022). *Financial management: Theory & practice* (16th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2020–2024). *Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor tekstil*. <https://www.idx.co.id>
- Effendi, M. (2022). *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2020). *Pengantar manajemen keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Goh, T. S. (2023). *Finansial Distres*. www.indomediapustaka.com
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Press.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Hery. (2016). *Analisis kinerja manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2018). *Analisis laporan keuangan*. PT Grasindo.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kamila, A. F., Faruq, U., & Subairi, S. (2025). *Financial Distress Analysis Using the Altman Z-Score Model on Textile Companies in Indonesia Stock*

Exchange. InFestasi, 21(1), 45–56.
<https://doi.org/10.21107/infestasi.v21i1.29827>

Kasmir. (2018). Analisis laporan keuangan (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Kasmir. (2019). Pengantar manajemen keuangan (Edisi kedua). Jakarta: Prenadamedia Group.

Marshita. (2023). Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan dengan Model Altman Z-Score (Studi Kasus pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). Dalam Analisis Tingkat Kebangkrutan... Jurnal Pabean (Vol. 5, Nomor 1).

PT Asia Pacific Investama Tbk. (2026). Profil perusahaan.
<https://apinvestama.co.id/>

PT Inocycle Technology Group Tbk. (2025). Laporan Tahunan 2024.
<https://inocycle.com/investor/>

PT Indo-Rama Synthetics Tbk. (2025). Annual Report 2024.
<https://www.indorama.co.id/investors/annualreport.html>

PT Sunson Textile Manufacturer Tbk. (2025). Annual Report 2024 dan profil perusahaan. <https://www.sunson.co.id/>

PT Trisula Textile Industries Tbk. (2025). Annual Report 2024 dan informasi investor. <https://trisulatextile.com/id/investor-information/>

R.A Supriyono. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*.

Riwoe, C. , & Winarto. (2016). Analisis Prediksi Kebangkrutan perusahaan dengan Altman Z-Score's Modifikasi dan Pola Arus Kas Pada PT. Bumi Resources Minerals. *Journal of Accounting and Business Studies*, 1(2).

Rudy Syafariansyah Dachlan. (2022). *Financial Distress Analysis Of Hotel Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange D*.

Satya, V. E., Hermawan, I., Budiyanti, E., & Sari, R. (2018). *Pengembangan industri tekstil nasional: kebijakan inovasi & pengelolaan menuju peningkatan daya saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Selly Tania., L. N. Pratiwi. , B. L. (2021). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT Inti (Persero) Prediction of bankruptcy using altman z-score modification method on PT Inti (Persero) Selly Tania Leni Nur Pratiwi Banter Laksana. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 628–633.
<https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3077>

- Soviyani, E., & Madiun, P. N. (2025). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Permatasari Cahyaningdyah Ardila Prihadyatama. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 6(1), 19–31.
- Sriwati, N. K., & Garatu, T. (2023). AFILIASI: Analisis Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. www.garuda-indonesia.com.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (t.t.). *Financial Management*. Diambil www.pearsoned.co.uk/wachowicz.

L A M P I R A N

Tahun	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi (Dalam Miliar Rupiah)
2020	186.626,80
2021	180.216,90
2022	201.642,50
2023	203.949,70
2024	218.208,00

Lampiran 1 Data Pertumbuhan dan Pakaian Jadi PT Tekstil 2020-2024.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Perusahaan}}{15} \times 100\%$$

Lampiran 2 Cara Perhitungan Persentase

KODE PERUSAHAAN	2020	2021	2022	2023	2024
ACRO	2.939.728.553	2.114.260.463	2.474.585.674	5.156.771.798	9.112.274.242
ARGO	-72.595.147.660	-28.461.119.400	-97.329.335.486	-35.143.440.478	7.462.899.300
BELL	-16.031.433.128	2.445.108.410	2.662.285.625	8.763.079.244	8.861.381.708
CNTX	-74.403.004.970	-77.846.758.709	-30.830.042.263	-68.294.835.176	-88.987.598.322
ESTI	-9.706.257.236	27.084.255.432	1.115.052.848	21.892.376.688	12.590.483.152
INDR	104.673.696.556	1.420.436.409.912	714.467.945.672	999.803.801.984	14.015.436.368
INOV	-9.234.526.000	27.322.803.000	-36.392.156.000	-27.556.712.000	47.773.200
MYTX	-114.827.000.000	-139.616.000.000	-21.393.000.000	-339.612.000.000	542.844.000.000
POLY	-345.146.882.600	57.512.208.156	206.822.232.084	-188.340.383.972	-190.718.580.000
SBAT	-5.887.199.392	-47.002.377.504	-87.623.374.722	-20.372.309.500	0
SPRE	-376.410.000.000	-266.090.000.000	2.936.000.000	2.936.000.000	2.510.000.000
SRILL	1.433.120.513.968	-18.162.159.296.112	-6.643.878.852.156	-2.936.619.274.420	0
SSTM	-15.354.377.443	56.749.821.815	-6.044.861.775	-6.234.987.100	14.068.488.364
TFCO	-14.403.225.044	227.719.932.856	57.371.306.512	55.384.339.712	-24.772.084.480
UNIT	237.069	0	0	0	0

Lampiran 3 Laba Bersih Perusahaan Tekstil 2020-2024.

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ACRO	PT Samcro Hyosung Adilestasri Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	BELL	PT Trisula Textile industries Tbk
4	CNTX	Centex Tbk
5	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
6	INDR	Indorama Synthetics Tbk
7	INOV	PT Inocycle Technology Group Tbk
8	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk
9	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
10	SBAT	PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk
11	SPRE	PT Soraya Berjaya Indonesia Tbk
12	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk

13	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
14	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
15	UNIT	Nusantara Inti Coora Tbk

Lampiran 4 Populasi

Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Kategori
BELL	2020	0,1737	0,1287	-0,0681	3,8721	0,9712	3,4583	Tidak Bangkrut
BELL	2021	0,2292	0,1393	-0,0139	3,9989	0,8164	3,6399	Tidak Bangkrut
BELL	2022	0,2259	0,1402	-0,0108	4,0591	0,8784	3,7457	Tidak Bangkrut
BELL	2023	0,2521	0,1487	0,0081	2,1624	1,0161	2,8511	Grey Area
BELL	2024	0,1819	0,1458	0,0055	1,3881	1,0027	2,2760	Grey Area
INDR	2020	0,0310	0,2891	-0,0008	0,3692	0,7711	1,4319	Bangkrut
INDR	2021	0,0865	0,3373	0,1091	0,4349	0,9764	2,1733	Grey Area
INDR	2022	0,1163	0,3524	0,0582	0,5880	1,0763	2,2538	Grey Area
INDR	2023	0,0042	0,3108	-0,0699	0,3193	0,9568	1,3578	Bangkrut
INDR	2024	0,0239	0,3040	-0,0446	0,2929	1,1012	1,5840	Bangkrut
INOV	2020	-0,0086	0,0629	-0,0346	0,6069	0,6512	0,9789	Bangkrut
INOV	2021	-0,0745	0,0864	0,0161	0,8781	0,7110	1,3223	Bangkrut
INOV	2022	-0,1570	0,0354	-0,0721	0,3225	0,6918	0,5086	Bangkrut
INOV	2023	-0,2250	0,0070	-0,0848	0,3797	0,6013	0,2892	Bangkrut
INOV	2024	-0,2693	0,0538	-0,0168	0,2332	0,6129	0,4498	Bangkrut
MYTX	2020	-0,2851	-0,7510	-0,0173	0,1006	0,3574	-1,0329	Bangkrut
MYTX	2021	-0,3094	-0,8143	-0,0533	0,1660	0,4547	-1,1327	Bangkrut
MYTX	2022	-0,3091	-0,7739	-0,0015	0,1020	0,4100	-0,9881	Bangkrut
MYTX	2023	-0,3903	-0,9116	-0,1037	0,1101	0,3237	-1,6970	Bangkrut
MYTX	2024	-0,4246	-1,0490	-0,0104	0,0698	0,3824	-1,5881	Bangkrut
SSTM	2020	0,1689	-0,3685	-0,0623	2,2568	0,4574	1,2926	Bangkrut
SSTM	2021	0,2292	-0,2304	0,0791	4,1817	0,8164	3,5388	Tidak Bangkrut
SSTM	2022	0,2259	-0,2414	-0,0108	4,5465	0,8784	3,5039	Tidak Bangkrut
SSTM	2023	0,1724	-0,3141	-0,0487	3,1017	0,5296	1,9970	Grey Area
SSTM	2024	0,1580	0,3802	0,0219	1,6996	0,5933	2,4071	Grey Area

Lampiran 5 Hasil Perhitungan Analisis Sampel Menggunakan Altman Z-Score 2020-2024

Kurs USD/IDR	Rate
2020	13.956,2848
2021	14.241,4809
2022	15.538,4983
2023	15.397,1288
2024	16.266,6814

Lampiran 6 Mata Uang USD/IDR Indorama Synthetics Tbk (INDR) 2020-2024